



NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SENI TRADISI “*KUBRO SISWO
PUTROMUDHO*” DI DUSUN KALISAT DESA SELOMIRAH
KECAMATAN NGABLAK KABUPATEN MAGELANG

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa.

Oleh :

Nama : Lina Dwi Aprilia

Nim : 2601415055

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

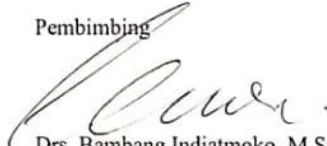
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Tradisi Kubro Siswo Putromudho di Dusun Kaliat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*, ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk di ajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang,

Pembimbing



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP. 195801081987031004

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Seni Tradisi Kubro Siswo Putromudho di Dusun Kalisat Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang* telah dipertahankan dihadapan Sidan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari :

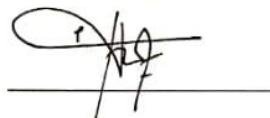
Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

· Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP. 198405022008121005
Ketua



Dr. Prembayun Miji Lestari, M.Hum.
NIP. 197909252008122001
Sekretaris



Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP 196812151993031003
Penguji I



Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197209272005011002
Penguji II



Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.
NIP. 195801081987031004
Penguji III/ pembimbing



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Seni Tradisi Kubro Siswo Putromudho di Dusun Kalisat Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,



Lina Dwi Aprilia

NIM 2601415055

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto : *I was determined to finished what I started*

“ saya bertekad akan menyelesaikan apa yang saya mulai”.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk
kedua orang tua saya (Bapak Sulikan
dan Ibu Sumini).

PRAKATA

Puji Syukur yang begitu besar peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta karunianya yang sangat besar. Melalui kuasa-Nya peneliti diberi kekuatan, kesehatan, dan kesabaran untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan dalam Seni Tradisi Kubro Siswo Putromudho di Dusun Kalisat Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. sebagai pembimbing;
2. Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd. sebagai penguji I;
3. Mujimin, S.Pd., M.Pd. sebagai penguji II;
4. Prembayun Miji Lestari S.S., M.Hum Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa;
5. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
6. Rektor Universitas Negeri Semarang;
7. Para Narasumber, Pelaku seni tradisi kubro siswo di Dusun Kalisat dan seluruh masyarakat Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang;

8. Semua pihak yang telah membantu dan mengisi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena kurangnya pengetahuan peneliti, maka dari itu saran dan kritik dari semua pihak diharapkan demi sempurnanya penelitian selanjutnya.

Semarang,



Lina Dwi Aprilia
NIM 2601415055

ABSTRAK

Aprilia Dwi, Lina. 2019. Nilai-nilai Pendidikan dalam Seni Tradisi Kubro Siswo Putromudho di Dusun Kalisat Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

Kata Kunci: Kubro Siswo, Nilai Pendidikan, Folklor.

Seni tradisi *kubro siswo* merupakan seni tradisi yang berada di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang sejak tahun 1999. Kegiatan seni tradisi tersebut masih eksistensi sampai sekarang. Pada jaman dahulu Seni tradisi *kubro siswo* sebagai alat untuk dakwah menyebarkan agama Islam oleh ki Ageng Serang dengan murid-muridnya yang melakukan babad alas di daerah Magelang. Seni tradisi *Kubro Siswo* diangkat dari cerita perjalanan Ki Ageng Serang. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana bentuk seni tradisi *Kubro Ssiswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang?, 2) apa saja nilai pendidikan yang terdapat dalam seni tradisi *Kubro Ssiswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang?. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklore. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara dengan teknik rekam catat, dan juga teknik dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan sudut pandang folklor dan disajikan dengan deskriptif.

Bentuk seni tradisi dalam penelitian ini meliputi waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, kelengkapan seni tradisi, dan proses pelaksanaan seni tradisi *Kubro Siswo*. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam seni *kubro siswo* adalah nilai pendidikan ketuhanan dan religiusitas, nilai moral, dan juga nilai sosial. Contoh dari nilai ketuhanan dan religiusitas adalah ungkapan rasa syukur, dan juga berdoa, untuk nilai sosial salah satunya adalah gotong royong, nilai moral sebagai contoh adalah sikap rendah hati.

SARI

Aprilia Dwi, Lina. 2019. Nilai-nilai Pendidikan dalam Seni Tradisi Kubro Siswo Putromudho di Dusun Kalisat Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D.

Tembung Wigati: Seni Tradisi Kubro Siswo, Nilai-nilai Pendidikan, Folklor

Seni tradisi kubro siswo yaiku seni tradisi sing ana ing Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang awit taun 1999. Kagiatan seni tradhisi kasebut isih kawentar nganti saiki. Awit jaman biyen seni tradhisi kubro siswo dadi piranti kanggo dakwah nyebarake agama Islam dening Ki Ageng Serang kaliyan murid-muride sing nglakoni babad alas ana ing daerah Magelang. Seni tradhisi kubro siswo kaangkat saking cariyos Ki Ageng Serang. Perkara kang diteliti sajroning paniliten iki yaiku (1) kepriye wujud seni tradisi kubro siswo putromudho ing Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, (2) apa wae nilai-nilai pendidikan sing ana ing seni tradhisi Kubro Siswo Putromudho ing Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Metode paniliten sing digunakake yaiku metode deskriptif kualitatif kanthi pendekatan folklore. Teknik sing digunakake kanggo ngumpulake data yaiku nganggo teknik observasi, teknik wawancara kanthi teknik rekam catat, lan ugi teknik dokumentasi. Data dipunanalisis lumantar folkolor, data banjur disuguhake kanthi cara deskriptif kualitatif.

Wujud seni tradisi sing ana ing panaliten iki antawisipun wektu kaleksanaan, papan panggenan, kelengkapan seni tradhisi, lan proses kaleksanaan. Nilai-nilai pendidikan sing ana ing seni tradhisi kubro siswo kuwi ana papat yaiku nilai-nilai pendidikan ketuhanan lan religiusitas tuladhane ungkapan rasa syukur marang Gusti Inggang Maha Esa, nilai pendidikan moral tuladhane sikap sing rendah hati dhuweni welas asih, duweni sikap sing tanggung jawab lan jujur, la nana uga nilai pendidikan sosial yaiku toleransi uga sikap jujur, yen ngucap kudu jujur selaras karo ati lan pamanggih.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB IPENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Cakupan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB IKAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Kesenian Rakyat Pada Jenis Folklor	13
2.2.2 Foklor	14
2.2.3 Nilai-nilai Pendidikan.....	18
2.2.4 Seni Tradisi <i>Kubro siswo</i>	23

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	26
3.2 Sasaran Penelitian	27
3.3 Data dan Sumber Data.....	27
3.3.1 Data Penelitian	27
3.3.2 Sumber Data	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4.1 Observasi	29
3.4.2 Wawancara	29
3.4.3 Dokumentasi	31
3.5 Teknik Analisis Data.....	31

BAB IV BENTUK DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA SENI TRADISI KUBRO SISWO PUTROMUDHO DI DESA SELOMIRAH, KECAMATAN NGABLAK, KABUPATEN MAGELANG

4.1 Bentuk Seni Tradisi <i>Kubro SiswoPutromudho</i> di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang	33
4.1.1 Waktu Pelaksanaan	37
4.1.2 Tempat Pelaksanaan.....	39
4.1.3 Kelengkapan Seni Tradisi <i>Kubro Siswo</i>	40
4.1.4 Proses Pelaksanaan Seni Tradisi <i>Kubro SiswoPutromudho</i>	49
4.2 Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat Dalam Seni Tradisi <i>Kubro SiswoPutromudho</i> di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang	59
4.2.1 Wujud Nilai Pendidikan Ketuhanan.....	60
4.2.2 Wujud Nilai Pendidikan Sosial.....	66
4.2.3 Nilai Pendidikan Moral	69

BAB VPENUTUP

5.1 Simpulan.....	73
5.2 Saran.....	74
Daftar Pustaka	75
Lampiran.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya adalah anak-anak, karena pendidikan diperlukan dalam pembentukan perilaku bagi anak-anak. Pendidikan salah satu usaha-usaha edukatif dalam upaya pengembangan kepribadian anak agar menjadi lebih baik. Pendidikan tidak hanya berwujud mandiri dalam suatu mata pelajaran. Pendidikan yang diluar dalam mata pelajaran lebih terfokus bagaimana proses yang membentuk suatu lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat dapat bersama-sama melahirkan suasana dan juga kepribadian yang baik untuk masyarakat. Singkatnya adalah pendidikan diluar mata pelajaran mengenai tentang nilai-nilai pendidikan merupakan satuan materi pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung pada masyarakat supaya membangun kepribadian masyarakat menjadi lebih baik dan positif.

Perilaku yang baik dapat dirinci lebih lanjut dengan kebutuhan lingkungan sekitar atau lebih tepatnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat khususnya kaum remaja. Secara garis besar kisi-kisinya sebagai berikut: Memiliki perilaku yang jujur dan juga loyal, tidak curang dan juga tidak memanfaatkan orang lain, mempunyai sikap peduli, menghargai orang lain, menaati peraturan dan hukum yang ada, dan juga mempunyai sikap yang bertanggung jawab dan disiplin. Dalam menerapkan pendidikan tidak harus dalam pembelajaran di kelas, pendidikan juga bisa dilakukan di luar kelas seperti menonton kesenian, pertunjukan seni

drama dan juga masih banyak lagi. Banyak kesenian yang berada di pulau Jawa contohnya adalah seni tari tradisional, drama Jawa, *kethoprak* dan masih banyak lagi kesenian-kesenian yang lain. Berdasarkan beberapa kesenian tradisional yang ada pada era sekarang ini *kubro siswo* merupakan salah satu kesenian atau seni yang mempunyai nilai-nilai pendidikan adalah kesenian *Kubro Siswo*. Kesenian tersebut berisikan *wejangan* atau petuah dalam hidup, tidak hanya untuk hiburan semata akan tetapi seni *kubro siswo* ini baik untuk edukasi atau pembelajaran dalam pendidikan.

Kubro siswo merupakan salah satu kesenian yang berasal dari Kota Magelang yang masih dilestarikan sampai sekarang ini. Kata *kubro siswo* mempunyai arti. *Kubro* berasal dari kata *Obrak* yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti porak poranda, sedangkan kata *Siswo* yang berarti siswa atau murid. *Kubro siswo* merupakan penggambaran semangat perjuangan dalam mengusir penjajah Belanda dari Indonesia yang dipimpin oleh ulama Islam yang bernama Ki Ageng Serang, kesenian tersebut tidak hanya untuk mengusir penjajah Belanda, akan tetapi juga digunakan sebagai media penyebaran agama Islam khususnya di Kota Magelang. Kesenian *Kubro siswo putromudho* ini berada di Dusun Kalisat Desa Selomirah.

Desa Selomirah merupakan desa yang sangat asri, desa Selomirah terletak di kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Desa tersebut mempunyai banyak kesenian yang sampai saat ini masih dilestarikan diantaranya adalah kesenian *Topeng Ireng*, *Kubro Siswo*, *Leak*, dan juga kesenian *Soreng*. Akan tetapi seni tradisi yang paling diminati oleh masyarakat di Dusun Kalisat, Desa Selomirah

yaitu seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* karena seni tradisi ini sudah diaransemen sehingga tidak terkesan kuno dan membosankan. Kesenian ini dipadukan dengan musik dangdut sehingga mempunyai daya tarik tersendiri.

Seni tradisi *Kubro Siswo* mengalami perubahan fungsi, yang dulunya disebut sebagai media penyebaran agama atau media dakwah, saat ini kesenian *Kubro Siswo* mengalami sedikit perubahan dalam seni tradisi banyaknya minat masyarakat yang sangat banyak *Seni Kubro Siswo* saat ini juga sebagai sarana hiburan karena mengikuti perkembangan zaman dan selera masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan seni tradisi *Kubro Siswo*. Seni tradisi tersebut dipadukan dengan lagu-lagu dangdut di dalam pementasan. Sesuai dengan fungsinya sekarang, seni tradisi *Kubro Siswo* tidak hanya tampil dalam acara keagamaan saja namun juga tampil dalam kegiatan seperti *Merti Dusun*, hajatan, memperingati HUT kemerdekaan RI dan acara lain yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan setempat.

Kesenian harus tetap dilestarikan karena setiap kesenian banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, akan tetapi banyak masyarakat yang tidak mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*, masyarakat hanya merasa senang dengan kesenian yang dikolaborasikan dengan dangdut sehingga tidak terlihat kuno atau membosankan. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kesenian *Kubro Siswo* supaya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kesenian itu dapat

merubah perilaku masyarakat yang sangat terlihat ada perubahannya untuk masyarakat khususnya kaum remaja.

Kesenian *Kubro Siswo* adalah salah satu contoh bahwa proses pendidikan tidak harus dilakukan dengan cara duduk dan menatap buku serta mendengarkan penjelasan dari guru. Pendidikan yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat dapat mengambil nilai-nilai pendidikan melalui media hiburan.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ada dalam penelitian pada seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* ini dapat diidentifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang seni *kubro siswo putromudho* yang berada di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang
2. Adanya perubahan musik iringan dalam kesenian *kubro siswo putromudho*
3. Masyarakat kurang mengerti jika di dalam seni tradisi *kubro siswo putromudho* terdapat aspek-aspek nilai pendidikan yang terdapat di dalam kesenian tersebut.
4. Kurangnya masyarakat dalam mengetahui fungsi seni tradisi *kubro siswo putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

1.3 Cakupan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih terfokus, sempurna, tidak melebar, dan lebih mendalam ke permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu peneliti lebih membatasi variabel yang akan diteliti. Variabel yang akan diteliti adalah bentuk seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* dan juga aspek-aspek nilai pendidikan yang ada dalam seni *Kubro Siswo Putromudho* yang berada di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Aspek-aspek pendidikan dipilih dalam penelitian ini karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam seni tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang?
2. Aspek nilai pendidikan apa saja yang terdapat pada kesenian *Kubro SiswoPutromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui bentuk seni *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.
2. Untuk mengetahui aspek nilai pendidikan yang terkandung dalam seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat yang ada dalam penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan juga secara praktik. Secara teoritis adalah penelitian ini menjadi bahan sumbangan pengetahuan, pemikiran dan juga wawasan bagi penulis serta pembaca tentang kesenian tradisional yang menjadi infestasi kebudayaan nasional yaitu seni *kubro siswo*. Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan dan juga aspek-aspek pendidikan. Secara praktis, bagi masyarakat setelah mengetahui aspek Nilai-nilai pendidikan yang ada pada kesenian *Kubro Siswo*. Dapat lebih melestarikan kembali tradisi atau budaya yang mungkin sudah mulai bergeser maknanya agar tetap dikenal keasliannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai *Kubro siswo* bukanlah yang pertama kali dilakukan. Namun banyak jurnal dan juga skripsi yang menyajikan informasi tentang *Kubro siswo* dan juga nilai-nilai pendidikan dalam kesenian *Kubro siswo*. Kajian pustaka yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini diambil dari beberapa penelitian terlebih dahulu.

Sejauh yang penulis ketahui dalam penelitian yang dianggap relevan guna menunjang penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian pertama yang menjadi referensi adalah artikel yang ditulis oleh Irianto, Agus Maladi (2017) vol. 12 No. 2 yang berjudul “Kesenian Kubrosiswo, Wahana Dakwah Petani Pedesaan Jawa” hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pentane pedesaan Jawa telah lama mengembangkan kesenian. Salah satunya adalah kesenian *kubro siswo*. *Kubro Siswo* dianggap masyarakat pedesaan sebagai penghubung nilai-nilai ritual dengan konsep-konsep kesederhanaan dan kegotongroyongan diantara mereka sebagai petani. Pertunjukan kesenian *Kubro Siswo* diidentikan dengan kegiatan *slametan* yang selama ini dilakukan para petani karena dipercayai bahwa *slametan* mampu menakomodasi tuntutan sosial dan juga ritual. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber yang dapat dijadikan pegangan dalam mendeskripsikan secara

komprehensif tentang eksistensi kesenian *Kubro Siswo*. Proses analisis data yang digunakan metode pendekatan deskriptif analitis. Dalam penelitian tersebut membahas tentang latar belakang pendukung masyarakat Jawa terhadap kesenian *kubro siswo* dan bagaimana fungsi kesenian *kubro siswo* bagi masyarakat pendukungnya. Akan tetapi pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada kesenian *kubro siswo putromudho* di Dusun Kalisat adalah membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kesenian *Kubro siswo*.

Kedua pada penelitian yang ditulis oleh Ahmad Taib (2013) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kesenian Kubro siswo Di Dusun Banaran, Sidosari, Salaman Magelang*". Hasil penelitian dalam skripsi tersebut adalah untuk mencari ilmu pengetahuan, mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak mulia. Materi yang disampaikan dalam *Kubro siswo* mencakup materi pokok pendidikan Islam yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian tersebut hanya membahas tentang pendidikan agama Islam saja yang terdapat dalam kesenian *Kubro siswo*. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Taib tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik untuk pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan pengamatan, wawancara, dan juga dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian Taib terdapat perbedaan penelitian Taib hanya membahas nilai pendidikan agama saja tidak nilai pendidikan secara keseluruhan. Dalam penelitian ini penulis

meneliti nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kesenian *Kubro siswo* putromudho di dusun kalisat, selomirah, ngablak, Magelang.

Ketiga Iqrok Jordan dan Moh.Hasan Bisri (2018) ISSN 2503-2585, dalam artikel yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Tari *Kubro Ssiwo Arjuno Mudho* Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang.” Hasil penelitian ini memaparkan bahwa tari *Kubro Siswo* grup Arjuno Mudho mempunyai mempunyai tiga segmen atau bagian. Pada akhir masing-masing segmen untuk peralihan dari inti ke penutup ada atraksi kesurupan yang tidak semata-mata untuk hiburan namun memiliki makna interaksi antara manusia dengan roh nenek moyang, sedangkan bentuk pertunjukan tari *kubro siswo* diketahui melalui aspek aspek yang terdapat di dalamnya serta unsur pendukung jalannya pertunjukan.

Dalam penelitian Iqrok dan Muh Bisri menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti objek seni tradisi *kubro siswo* akan tetapi yang memebedakan adalah sudut pandang yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kesenian *Kubro siswo* Putromudho.

Keempat Burhannudin, Jihad (2016), dalam “Identitas Sosial Kesenian Tradisional *Kubro Siswodi* Dusun Sedayu II, Sedayu, Muntilan, Magelang.” Hasil dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kesenian *kubro siswo* adalah kesenian yang berorientasi Islam dengan dibuktikan dari sejarah dan dinamika sistem oertunjukan seni lagu dan syair-syairnya bernuansa dakwah. Pandangan

masyarakat akan adanya agama di dalam kesenian *kubro siswo* membuat kesenian *kubro siswo* masih eksis sampai sekarang. Pada pertunjukan kesenian ini ada adegan yang dianggap menyimpang oleh masyarakat karena adanya adegan kesurupan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Burhannudin adalah observasi, *Life's History*, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian Burhannudin merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Burhannudin dengan peneliti adalah sudut pandang yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis meneliti nilai-nilai pendidikan dalam kesenian *Kubro siswo Putromudho*.

Kelima Sudarno, Robert Choi (2017) dalam artikel yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tarian Adat Suku Mentawai" dengan nomor ISBN: 978-602-71836-6-7. Hasil dari penelitian yang diperoleh adalah profile kehidupan sosial budaya masyarakat suku mentawai dalam aktivitas sehari-hari, jenis-jenis tarian suku mentawai, nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kesenian tarian adat suku mentawai, dan pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan karakter melalui tarian adat suku mentawai.

Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian yang deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik wawancara, pengamatan, dan telaah dokumen yang relevan. Data yang sudah didapatkan dianalisis secara deskriptif dan melewati beberapa tahap sehingga dapat dipahami oleh pembaca ketika jurnal atau artikel ini di terbitkan. Akan tetapi penelitian ini mempunyai kelemahan yaitu dalam hasil analisis nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tarian adat

suku mentawai kurang dijelaskan nilai pendidikan karakter yang ada tersebut terdapat pada tarian yang mana. Penulis hanya menuliskan garis besar secara keseluruhan nilai-nilai pendidikan yang ada.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah menggunakan teori nilai pendidikan karakter dari kemendiknas. Akan tetapi perbedaan yang akan diteliti adalah nilai pendidikan karakter yang akan diteliti akan lebih banyak dibandingkan dengan dengan penelitian yang terdahulu, objek yang diteliti juga berbeda jika Sudarno, Robert Choi adalah kesenian tari dalam adat mentawai. Penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kesenian *Kubro siswoPutromudho* di Dusun Kalisat Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.

Keenam dalam artikel yang berjudul “Preserving of Traditional Culture Expression in Indonesia” yang ditulis oleh Santyaningtyas, Ayu Citra dan Mahmood Zuhdi Mohd Noor (2016) Vol. 12 No. 7. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa Indonesia telah dikenal sebagai bangsa dengan karya-karya seni yang luar biasa dan budaya tradisional. ekspresi budaya tradisional di Indonesia telah begitu bervariasi karena banyak etnis yang tinggal di Indonesia dengan tingkat yang lebih tinggi dari kreatifitas seni dan ekspresi budaya tradisional. Negara-negara maju telah menggunakan ekspresi budaya tradisional Indonesia tanpa izin dan hal itu menyebabkan rasa ketidakadilan ke posisi masyarakat adat sebagai pemilik ekspresi budaya tradisional.

Rasa ketidakadilan yang dirasakan oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, terlalu jelas, tapi ekspresi budaya tradisional masih diabaikan

tanpa perlindungan dan penghormatan yang memadai, dan begitu juga masyarakat adat sebagai pemilik ekspresi budaya tradisional. Oleh karena itu, perlindungan oleh bangsa atau masyarakat internasional pasti diperlukan. Perlindungan oleh bangsa disebut perlindungan defensif dan dapat dilakukan dengan mendaftar dan mendokumentasikan ekspresi budaya tradisional. Mendokumentasikan ekspresi budaya tradisional harus sangat penting untuk melestarikan pengetahuan bagi generasi mendatang dan untuk melindungi pengetahuan sebagai aset kekayaan intelektual.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian tentang kesenian kubro salah satu bentuk ekspresi budaya tradisional untuk melestarikan budaya atau kesenian Indonesia sehingga kesenian tersebut tidak di klaim oleh negara lain. dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah Nilai-nilai Pendidikan pada kesenian *Kubro siswo* Putromudho di dusun Kalisat desa Selomirah Kec. Ngablak Kab. Magelang.

Ketujuh Penelitian yang dilakukan oleh Mustika, Yuliana (2018) yang berjudul “Unsur-Unsur Islam dalam Seni Tari *Kubro Siswo* di Desa Telang Jawa Kecamatan Muara Kabupaten Banyuasin.” Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mustika adalah sejarah seni tari *Kubro Siswo*, Perkembangan seni tari *Kubro Siswo*, dan Unsur Islam yang terdapat dalam sair dan gerak tari *Kubro Siswo*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian Mustika menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer yang diperoleh dari lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku yang

berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Teori yang digunakan dalam penelitian Mustika adalah teori Fungsional. Berbeda dengan teori dan dari segi sudut pandang yang akan digunakan oleh peneliti. Peneliti menggunakan teori folklore untuk menganalisis seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*. Persamaan yang terdapat dalam penelitian Mustika dengan peneliti adalah objek yang dikaji sama yaitu seni tradisi *Kubro Siswo*. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*.

Berdasarkan hasil dari pemaparan kajian pustaka yang sudah dijelaskan diatas penelitian ini merupakan untuk melengkapi hasil penelitian yang sudah terdahulu yaitu tentang nilai-nilai pendidikan pada kesenian *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori pada penelitian Kesenian Tradisional *Kubro siswo* ini meliputi kesenian, folklor, nilai pendidikan, dan kesenian *Kubro siswo*.

2.2.1 Kesenian Rakyat Pada Jenis Folklor

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian

yang kompleks. Kesenian sendiri dibedakan menjadi dua yaitu kesenian tradisional dan juga kesenian masa kini.

Pada dasarnya yang dimaksudkan sebagai kesenian tradisional adalah kesenian sumbuhan dari masing-masing suku bangsa Indonesia. Kesenian ini biasanya tidak bisa dilepaskan dari jaringan kegiatan kebudayaan masyarakatnya. Salah satu pertunjukan *Kubro siswo* termasuk dalam kesenian tradisional. Kesenian tersebut biasanya dimainkan ketika ada acara bersih desa, ada acara-acara adat dan masih banyak lagi.

Kesenian masa kini termasuk dalam kesenian elit, yang terasingkan dari masyarakat. Kesenian masa kini sering mendapatkan tuduhan-tuduhan bahwa kesenian Indonesia masa kini tidak komunikatif bagi masyarakat banyak (menurut Darmanto Jatman) dalam bukunya yang berjudul sastra, Psikologi dan masyarakat. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah kesenian tradisional yaitu *Kubro siswo* yang terdapat di daerah Magelang.

2.2.2 Foklor

Hakikat foklor yang akan dibahas dalam landasan teori di bawah ini adalah ciri-ciri foklor, dan bentuk foklor.

2.2.2.1 Ciri-ciri Foklor

Untuk membedakan foklor dari kebudayaan lainya dapat dilihat dari ciri-ciri pengenalan utama foklor. Ciri pengenalan utama foklor pada umumnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya;
2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar;
3. Ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), sehingga oleh proses lupa dari manusia folklor dengan mudah dapat bersifat anonim.
4. Bersifat anonim, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lain;
5. Biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola;
6. Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif;
7. Bersifat pralogis, yakni mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum;
8. Menjadi milik bersama kolektif tertentu;
9. Bersifat polos dan lugu sehingga sering kali kelihatannya kasar, terlalu spontan
(Danandjaja. 1991:3-4)

Kesenian Tradisional *Kubro siswo* merupakan salah satu tradisi lisan yang ada di Dusun Kalisat, Desa Selomirah yang keberadaannya diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. *Kubro siswo* merupakan bagian dari folklor yang keberadaannya memiliki unsur ciri-ciri folklor di atas, sehingga keberadaan kesenian tradisional *Kubro siswo* masuk dalam kategori folklor.

Kesenian *Kubro siswo* merupakan seni tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan di Kabupaten Magelang, hal ini karena kesenian *Kubro siswo* merupakan kesenian yang dilakukan dengan membacakan narasi alur cerita yang akan digambarkan melalui gerakan.

2.2.2.2 Bentuk-bentuk Foklor

Menurut Jan Harold Brunvad seorang ahli foklor dari Amerika Serikat (dalam Danandjaja, 1991:2) menggolongkan foklor berdasarkan tipenya menjadi tiga kelompok besar yaitu :

1. Foklor Lisan

Foklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk foklor yang termasuk kedalam kelompok besar antara lain: (a) Bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo (c) pernyataan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat.

2. Foklor sebagian lisan

Foklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk foklor yang tergolong dalam kelompok besar ini yaitu sebagai berikut.

1. Kepercayaan rakyat, oleh orang modern sering disebut "takhayul" kepercayaan rakyat ini terdiri dari pertanyaan yang bersifat lisan ditambah dengan isyarat yang dianggap mempunyai makna ghaib.

2. Permainan rakyat atau hiburan rakyat
3. Teater rakyat contohnya adalah lenong, ketoprak, dan juga ludruk
4. Tari rakyat, seperti ronggeng, jaranan, tayuban, doger, dan masih banyak lagi.
5. Adat istiadat, seperti khitanan, pesta pernikahan, meminta keselamatan, dan sebagainya.
6. Upacara tradisional, seperti tingkeban, turun tanah, dan juga temu manten.
7. Pesta rakyat contohnya adalah bersih desa dan meruwat.

3. Folklor bukan Lisan

Folklor Bukan Lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Kelompok besar ini dibagi menjadi dua sub kelompok yaitu, kelompok material dan juga kelompok non material. Bentuk folklor material contohnya adalah rumah adat istiadat (rumah asli daerah), bumbung padi, perhiasan tubuh adat, obat-obatan tradisional, dan lain sebagainya. Sub kelompok folklor non material antara lain: gerak isyarat tradisional atau biasa disebut dengan *gesture*, bunyi, isyarat komunikasi rakyat, misalnya kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, seni tradisi *Kubro siswo Putromudho* termasuk dalam folklor sebagian lisan, hal itu dikarenakan seni tradisi *Kubro siswo Putromudho* termasuk dalam adat istiadat (tradisi) yang berkembang di masyarakat, dan juga tarian rakyat. Pelaksanaan seni tradisi *Kubro siswo Putromudho* diikuti dengan doa-doa dan juga tari-tarian, dan masyarakat percaya akan mendapatkan suatu berkah atau keselamatan karena rasa syukur yang diungkapkan dalam perlengkapan sesaji yang digunakan.

Seni tradisi yang termasuk dalam adat istiadat antara lain tradisi bersih desa dan juga tradisi nyekar. Pada tarian rakyat misalnya tarian topeng ireng, tarian soreng, tari kuda lumping, tari lemgger, dan tari *Kubro siswo Putromudho*. Tarian rakyat yang ada hanya berfungsi sebagai hiburan untuk melestarikan budaya yang ada di dusun tersebut. Pada upacara misalnya, upacara selamatan kematian, dan upacara perkawinan.

2.2.3 Nilai-nilai Pendidikan

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata value (bahasa Inggris) (moral value). Mustari Mustafa (dalam buku Zakiyah, Qiqi, dkk. 2011:15). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut.

- a. Menurut Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Ngilim Purwanto (1987) menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.
- c. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno (2003), nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau

cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan)

- d. Menurut H.M. Rasjidi (1986), penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung ada fakta.
- e. The Liang Gie (dalam Bastomi 2000:35) pengertian nilai secara luas adalah cita-cita mutlak yang terkenal dalam filsafat adalah hal-hal benar, yang baik, dan yang indah. Sedangkan pengertian nilai secara sempit sering diasosiasikan atau diartikan dengan etika tradisional yang ruang lingkungannya berkisar pada kesejajaran antara yang baik dan buruk.
- f. Sementara itu, Padmopuspito (1990:4) mengungkapkan bahwa nilai berupa ajaran, pesan, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai bahan piwulang (ajaran).

Menurut Crow and Crow (dalam Munib, dkk 2015:35) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan daya pikir serta kepribadian anak dalam rangka menyipkan generasi penerus yang kompeten dan berkarakter

Dari semua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk

yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan menurut Nurgiyantoro (1994:234-236) dibedakan menjadi; pendidikan kesetiaan, pendidikan kesabaran, pendidikan ketuhanan, pendidikan sosial kemasayarakatan, pendidikan kemanusiaan dan pendidikan kepahlawanan.

Menurut Hadikusuma (1999:25) membagi nilai-nilai pendidikan atas pendidikan keindahan, pendidikan sosial, pendidikan politik, pendidikan ekonomi, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan.

Menurut Sukardi (1997:79) nilai-nilai pendidikan dibedakan menjadi lima; nilai ketuhanan, nilai moral, nilai sosial atau kemasayarakatan, nilai pendidikan estetika, dan nilai pendidikan budaya.

1. Nilai Pendidikan Sosial atau Kemasayarakatan

Masyarakat adalah kumpulan individu atau kumpulan manusia sehingga bisa dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, manusia dilahirkan untuk berhubungan dan bergaul dengan sesamanya karena ia tidak dapat hidup sendiri. Manusia selalu membutuhkan orang lain. Menurut Wijayanti dalam Senjari (2016:141) nilai-nilai sosial ditujukan sebagai factor yang menampakkan kemampuan seseorang dari sudut pandang orang-orang lain terhadap lingkungannya.

Nilai pendidikan sosial adalah nilai yang menjadi pedoman langsung bagi setiap tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat yang didalamnya memuat sangsi-sangsi siapa saja yang melanggar. Nilai pendidikan sosial lebih

mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan usaha menjaga keselarasan hidup bermasyarakat.

Nilai pendidikan sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Merupakan konstruksi masyarakat sebagai hasil interaksi antarwarga masyarakat
- b. Disebarkan di antara warga masyarakat (bukan bawaan lahir)
- c. Terbentuk melalui sosialisasi (proses belajar) contohnya nilai menghargai pertemanan akan dipelajari anak dari proses pergaulan dengan teman-temannya di sekolah maupun di lingkungan sekolah.
- d. Dapat mempengaruhi pengembangan diri sosial, contohnya adalah nilai yang mengutamakan kepentingan pribadi akan melahirkan individu yang egois dan kurang peduli terhadap orang lain. Sementara itu, individu yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi yang membuat individu akan menjadi lebih peka secara sosial.

2. Nilai pendidikan Ketuhanan

Manusia diciptakan agar menjadi taqwa kepada Tuhan, yang berarti taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi segala larangan-Nya seperti yang diajarkan dalam kitab suci yang dianut oleh agama masing-masing. Nilai pendidikan ketuhanan ini mengajarkan tentang keesaan Tuhan, kekuasaan-Nya, percaya akan adanya Tuhan, rasa syukur dan nikmat yang diberikan-Nya dan sebagainya. Nilai pendidikan ketuhanan artinya pendidikan ketuhanan artinya

pendidikan kepercayaan dan keyakinan (keimanan) terhadap Tuhan Yang Maha Esa beserta sifat-sifat-Nya Yang Maha Esa Sempurna.

3. Nilai Pendidikan Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruknya yang diterima umum mengenai watak, tingkah laku, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Dalam kamus psikologi Chaplin dalam Ibung (2009:2), disebutkan bahwa nilai moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum, atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Nilai dalam pendidikan moral harus dimiliki oleh setiap individu supaya dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermatabat sehingga memiliki budi pekerti yang baik dalam masyarakat. Nilai pendidikan moral didasarkan pada semua perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum, dan norma masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diselaraskan bahwa nilai pendidikan moral adalah nilai yang menjadi pegangan seseorang untuk melakukan dan mengatur tindakannya. Nilai moral dapat dilihat dari macamnya, sesuai dengan karakteristik atau ciri nilai tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut

- a. Nilai Moral Murni, dapat juga disebut dengan hati nurani merupakan moral yang terdapat pada setiap manusia, karena moral murni merupakan bentuk dari anugrah Tuhan. Tuhan pasti memberikan moral yang baik kepada umatnya contohnya, rendah hati, jujur, sopan, dan berakhlak baik
- b. Nilai Moral Terapan, merupakan hasil rekonstruksi lingkungan, moral terapan ini juga dapat berpengaruh dari kebiasaan sehari-hari yang pada akhirnya akan mengubah perilaku individu. Oleh sebab itu terdapat dua jenis yaitu

moral baik dan moral buruk. Moral baik contohnya sopan, jujur, dan berakhlak baik, sedangkan moral buruk contohnya berbohong, mencuri, suka mencela dan lain sebagainya.

4. Nilai Pendidikan Estetika

Estetika merupakan keindahan atau segala sesuatu yang terlihat indah menurut KBBI (2002:308). Nilai estetis muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya seni, Karena pada hakikatnya sebuah karya seni akan memiliki nilai estetis atau keindahan.

5. Nilai Pendidikan Budaya

Budaya merupakan pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, adat istiadat, dan kesenian menurut KBBI (2002:169-179), sedangkan menurut Koentjaraningrat (1979:204) nilai budaya merupakan konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap berharga, bernilai, dan penting dalam hidup. Nilai pendidikan budaya yang dimaksudkan bahwa melalui karya seni, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu dapat dikenali dan diketahui, sehingga anak cucu bangsa ini dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya.

2.2.4 Seni Tradisi *Kubro siswo*

Kubro siswo merupakan kesenian yang berakar belakang penyebaran agama Islam di pulau Jawa khususnya daerah Magelang Jawa Tengah. Secara bahasa *kubro* memiliki arti besar dan *siswo* memiliki arti murid atau siswa. Sehingga *Kubro siswo* dapat diartikan murid-murid atau siswa-siswa Tuhan

yang diimplemetasikan dalam pertunjukan yang selalu menjunjung kebesaran Tuhan. *Kubro siswo* merupakan singkatan dari Kesenian Ubahing Badan lan Raga (kesenian mengenai gerak badan dan jiwa), yang bermakna meningkatkan manusia agar mereka selalu hidup seimbang antara keperluan dunia dan juga akhirat.

Fungsi awal tarian *Kubro Siswo* adalah sebagai media penyebaran agama Islam di pulau jawa khususnya Kabupaten Magelang. Namun kesenian tersebut sering dikaitkan dengan dengan sebuah cerita yaitu, seorang kyai yang bernama Ki Ageng Serang. Beliau adalah salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang mengembara di daerah pegunungan manoreh untuk menyebarkan agama Islam. Singkat ceritanya ketika ia memasuki hutan yang di huni oleh banyak binatang buas, saat hutan tersebut terbakar terjadilah pertentangan antara Ki Ageng Serang dengan sekelompok binatang buas dengan kesaktiannya, binatang-binatang tersebut dapat dikalahkannya.

Kesenian *Kubro siswo* ini dilakukan oleh 25 orang atau mungkin lebih dan biasanya semua penarinya atau yang melakukan adalah laki-laki. Kesenian ini ditampilkan kurang lebih dengan durasi lima jam, dengan musik yang hampir mirip atau sama dengan lagu perjuangan dan terdapat music qasidahan. Akan tetapi lirik yang digunakan sedikit diubah. Alat musik yang digunakan adalah tiga buah *dodok*, *jedor* dan juga *gendang*.

Jika diamati kesenian *Kubro siswo* adalah perpaduan atau akulturasi antara budaya jawa, Islami dan juga kolonial. Semua itu dapat dilihat dari dandannya atau pakaian yang digunakan untuk pementasan. Setiap pementasan yang dilakukan

pasti ada adegan kesurupan, adegan tersebut menunjukkan atau menggambarkan peperangan antara Ki Ageng Serang dengan binatang-binatang buas yang ada di hutan manoreh, hanya saja binatang-binatang itu digantikan oleh pemain *Kubro siswo* yang berbaju singa atau kerbau (kewanan). Seiring lecutan pecut dan bau kemenyan maka, menarilah binatang-binatang tersebut. Mereka akan menunjukkan sikapnya karena mereka kerasukan atau yang biasanya disebut dengan kesurupan, cara yang ditunjukkan banyak macam caranya. Pemain atau penari yang sedang kesurupan cenderung mendekati alat music jedor atau alat musil yang lainnya yang suaranya ramai saat dibunyikan pada saat pementasan.

Pada akhir acara pawang akan memaksa para binatang tersebut untuk mendekati sebuah gentong yang ternyata berguna untuk melepas roh asing yang menempel pada tubuh si penari. Ketika tubuh penari atau pemain berhasil dipaksa mendekati gentong dan doa pun di panjatkan, maka ia akan terkulai lemas. Tujuan dari atraksi punak ini, yaitu *ndadi* adalah sesuai dengan tradisi yang berkembang di masyarakat Borobudur saat itu yang sangat mempercayai *klenikan* atau hal-hal yang berbau dengan mistis. *Kubro siswo* merupakan tarian khas dari daerah Magelang. Kesenian ini berasal dari daerah sekitar candi mendut, sekitar tahun 1965, kesenian ini sudah ada di Borobudur dan sekitarnya. Untuk kepastian tentang kapan dan dimana terciptanya kesenian tersebut belum ada keterangan lebih lanjut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan objek yang diteliti tentang bentuk dan nilai-nilai pendidikan pada seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini berisi pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Metode deskriptif mempunyai artian data yang diperoleh akan diwujudkan dalam bentuk keterangan tentang kejadian yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini mengaplikasikan teori-teori yang digunakan untuk menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi pada objek material penelitian.

Penelitian ini berupa data yang berguna sebagai gambaran penyajian tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan foto-foto pada seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran pada penelitian ini adalah bentuk dan nilai-nilai pendidikan. Dimaksudkan dengan bentuk meliputi cerita, waktu, tempat, kelengkapan, dan proses pelaksanaan seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*. Adapaun yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan yaitu nilai-nilai luhur yang terdapat dalam seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

3.3 Data dan Sumber Data

Data maupun sumber data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini diperoleh dari lokasi penelitian yaitu di Dusun Kalisat, baik dalam bentuk observasi maupun wawancara kepada sejumlah narasumber diantaranya adalah sepepuh dalam seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*, tokoh masyarakat, maupun masyarakat yang masih aktif dalam seni tradisi *Kubro Siswo*. Data yang didapa dari observasi dan wawancara tersebut diantaranya mengenai bagaimana bentuk dan apa saja nilai-nilai pendidikan pada seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

3.3.1 Data Penelitian

Data penelitian ini berupa informasi tentang bentuk dan nilai-nilai pendidikan dalam seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sepepuh, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang masih aktif dalam seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*. Selain itu, data diperoleh dari hasil

pengamatan dan dokumentasi yang berupa pementasan seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* ini terbagi menjadi dua jenis, antara lain:

1. Sumber data yng berasal dari informan

Penelitian ini memilih informan yang dianggap menguasai dan dapat dipercaya untuk dijadikan sumber data yang valid. Informan dipilih diantaranya adalah sesepuh dalam seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang masih aktif dalam seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*. Dengan demikian dapat diperoleh informasi yang valid dan jelas mengenai seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*.

2. Sumber data rekaman dan foto

Sumber data rekaman dan foto berupa dokumentasi yang diperoleh dari pementasan seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini dalam penelitiannya diperoleh dari lokasi atau *setting* yang dijadikan sebagai objek penelitian. Lokasi penelitian tersebut berada di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang sebagai tempat seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* tersebut. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat sebagai informan atau sumber-sumber yang dipilih bertujuan untuk mendapatkan

informasi yang lebih akurat. Teknik-teknik yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam tiga tahap yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini menggunakan cara pengamatan secara langsung terhadap objek yang diamati. Hal ini peneliti hanya sebagai pengamat, bukan partisipan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data yang berhubungan dengan seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*. Observasi dilakukan secara langsung mengamati lokai dan sumber data yang sekiranya dapat menghasilkan informasi mengenai bentuk dan nilai-nilai pendidikan pada seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* tersebut.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dan narasumber. Wawancara dalam keadaan informal atau dalam suasana santai, pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini, peneliti memilih informan yang dianggap menguasai tentang seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* dan dipercaya mempunyai sumber data yang jelas.

Kriteria yang dipilih sebagai narasumber sebagai berikut.

1. Penguasaan tentang seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* yaitu dipastikan narasumber yang dipilih adalah narasumber yang menguasai tentang seni

tradisi *Kubro Siswo Putromudho* dan dapat dipertanggung jawabkan informasinya.

2. Kemampuan dalam mengetahui asal-usul atau sejarah seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*.
3. Kemampuan berkomunikasi dan menjawab pertanyaan saat melakukan wawancara dalam penelitian.

Wawancara langsung dengan narasumber yang telah ditentukan sebelumnya, diantaranya dengan sesepuh, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang masih aktif pada seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*. Dalam melakukan wawancara tersebut peneliti langsung mendatangi narasumber untuk mencari dan mengumpulkan data secara langsung dari penuturnya.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan wawancara sebagai berikut.

1. Menentukan lokasi
2. Menentukan informan atau narasumber yang dapat dipercaya sebagai sumber informasi.
3. Menentukan wawancara
4. Membuat daftar pertanyaan wawancara.

kriteria tersebut diharapkan mewakili tanggapan masyarakat Dusun Kalisat terhadap seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*, sehingga akan mendapatkan informasi yang bervariasi dan memperkaya informasi tentang bentuk dan nilai-nilai pendidikan pada seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang diperoleh dari penelitian yang berupa foto, rekaman suara, dan rekaman video, serta informasi dari masyarakat yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu bentuk dan nilai-nilai pendidikan pada seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak awal dilakukannya penelitian dan selanjutnya sepanjang proses penelitian berlangsung. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang berupa catatan lapangan, rekaman audio, dan foto pada saat seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang berlangsung.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan atau memaparkan data yang diperoleh ke dalam bentuk uraian kata-kata. Pendeskripsian tersebut dilakukan secara terperinci dan runtut sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis bentuk dan nilai-nilai pendidikan pada seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang sebagai berikut.

1. Mengamati secara langsung pelaksanaan seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

2. Mengumpulkan data yang telah diperoleh dalam pelaksanaan seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.
3. Data yang telah diperoleh dari masyarakat Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif.
4. Menyimpulkan hasil analisis data yang berupa bentuk dan nilai-nilai pendidikan pada seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat berisi deskripsi hasil penelitian serta pembahasannya. Deskripsi lengkap hasil penelitian serta pembahasannya sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di bab pertama yakni bentuk dan nilai-nilai pendidikan pada kesenian *Kubro SiswoPutromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

4.1 Bentuk Seni Tradisi *Kubro SiswoPutromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang

Seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* menurut teori folklor Danandjaja (1991:2) merupakan jenis folklore sebagian lisan, hal tersebut dikarenakan seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* termasuk dalam tari rakyat. Folklore sebagian lisan merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* ada unsur lisannya yaitu dibagian syair lagu yang digunakan dalam pementasan seni tradisi tersebut.

Seni tradisi merupakan kesenian yang mengacu pada nilai keindahan atau nilai estetika yang berasal dari pemikiran manusia dalam menyalurkan idea tau gagasan sehingga keindahan tersebut dapat dinikmati orang lain. Kesenian *Kubro Siswo* merupakan kesenian yang sampai sekarang masih dilaestarkan di daerah megelang tepatnya di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Kesenian tersebut masih banyak peminatnya bahkan ketika

Kubro Siswo sedang melakukan pagelaran untuk memperingati hari kemerdekaan antusias warga untuk menonton seni tradisi itu sangat banyak, bahkan dari desa lain juga menonton kesenian tersebut.

Kesenian *Kubro SiswoPutromudho* berdiri atau terbentuk sejak tahun 1992, seni tradisi tersebut dipimpin oleh pak Agus yang sekarang menjabat sebagai sekretaris desa. Sebelumnya seni tradisi *Kubro Siswo* tersebut sudah ada akan tetapi mati atau tidak ada latihan lagi karena peminat seni tradisi yang sangat sedikit, dengan semangat yang tinggi dan dorongan oleh masyarakat akhirnya seni tradisi tersebut di aktifkan kembali pada tahun 1999.

Kubro Siswo merupakan kesenian yang berlatar belakang penyebaran agama Islam di pulau jawa khususnya daerah Magelang Jawa Tengah. Secara bahasa *kubro* memiliki arti besar dan *siswo* memiliki arti murid atau siswa. Sehingga *Kubro Siswo* dapat diartikan murid-murid atau siswa-siswa Tuhan yang diimplemetasikan dalam pertunjukan yang selalu menjunjung kebesaran Tuhan. *Kubro Siswo* merupakan singkatan dari kesenian “*obahing badan lan raga*” “kesenian mengenai gerak badan dan jiwa’, yang bermakna meningkatkan manusia agar mereka selalu hidup seimbang antara keperluan dunia dan juga akhirat.

Fungsi awal tarian *Kubro Siswo* adalah sebagai media penyebaran agama Islam di pulau jawa khususnya Kabupaten Magelang. Namun kesenian tersebut sering dikaitkan dengan sebuah cerita yaitu, seorang kyai yang bernama Ki Garang Serang. Beliau adalah salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang mengembara di daerah pegunungan menoreh untuk menyebarkan agama Islam.

Singkat ceritanya ketika ia memasuki hutan yang dihuni oleh banyak binatang buas, saat hutan tersebut terbakar terjadilah pertentangan antara Ki Ageng Serang dengan sekelompok binatang buas dengan kesaktiannya, binatang-binatang tersebut dapat dikalahkannya.

Kesenian *Kubro Siswo* ini dilakukan oleh kurang lebih 25 orang, mayoritas penarinya adalah laki-laki. Kesenian ini ditampilkan kurang lebih dengan durasi lima jam, dengan musik yang hampir mirip atau sama dengan lagu perjuangan dan terdapat music *qasidah*. Akan tetapi lirik yang digunakan sedikit diubah. Alat musik yang digunakan adalah buah *dodok*, *jedor* dan juga *gendang*.

Jika diamati kesenian *Kubro Siswo* adalah perpaduan atau akulturasi antara budaya Jawa, Islami dan juga kolonial. Semua itu dapat dilihat dari dandananya atau pakaian yang digunakan untuk pementasan. Setiap pementasan yang dilakukan pasti ada adegan kesurupan, adegan tersebut menunjukkan atau menggambarkan peperangan antara Ki Ageng Serang dengan binatang-binatang buas yang ada di hutan manoreh, hanya saja binatang-binatang itu digantikan oleh pemain *Kubro Siswo* yang berbaju singa atau kerbau (*kewan*). Seiring lecutan pecut dan bau *kemenyan* maka, menarilah binatang-binatang tersebut. Mereka akan menunjukkan sikapnya karena mereka kerasukan atau yang biasanya disebut dengan kesurupan, cara yang ditunjukkan banyak macam caranya. Pemain atau penari yang sedang kesurupan cenderung mendekati alat musik *jedor* atau alat musik yang lainnya yang suaranya ramai saat dibunyikan pada saat pementasan.

Pada akhir acara, pawang akan memaksa para binatang tersebut untuk mendekati sebuah *gentong* yang ternyata berguna untuk melepas roh asing yang menempel pada tubuh si penari. Ketika tubuh penari atau pemain berhasil dipaksa mendekati *gentong* dan doa pun dipanjatkan, maka ia akan terkulai lemas. Tujuan dari atraksi punak ini, yaitu *ndadi* adalah sesuai dengan tradisi yang berkembang di masyarakat Borobudur saat itu yang sangat mempercayai klenikan atau hal-hal yang berbau dengan mistis. *Kubro Siswo* merupakan tarian khas dari daerah Magelang. Kesenian ini berasal dari daerah sekitar candi Mendut, sekitar tahun 1965, kesenian ini sudah ada di Borobudur dan sekitarnya. Untuk kepastian tentang kapan dan dimana terciptanya kesenian tersebut belum ada keterangan lebih lanjut.

Seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* merupakan salah satu wujud kebudayaan seni tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Seni tradisi *Kubro Siswo* masih di lestarikan oleh masyarakat setempat dan juga sekitarnya walaupun ada sedikit perubahan sesuai dengan perkembangan jaman.

Dari hasil penelitian bentuk seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang akan dijelaskan secara mendalam tentang waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, “*ubarampe*” ‘perlengkapan’ yang dibutuhkan dalam seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*.

4.1.1. Waktu Pelaksanaan

Seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* dilakukan ketika ada hari besar dalam kalender Islam maupun Jawa. Seni tradisi *kubro* dulunya hanya dilakukan ketika ada bersih desa atau acara keagamaan saja. Dengan berkembangnya jaman seni tradisi *Kubro Siswo* dilakukan untuk memperingati hari kemerdekaan RI, bersih desa, suronan dan acara yang diadakan oleh dinas kebudayaan setempat. Dalam seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* tidak ada hari wajib untuk melakukan seni tradisi tersebut.

Menurut bapak Agung menyatakan bahwa seni tradisi *Kubro Siswo* dilaksanakan pada hari nasional maupun hari besar Jawa. Tidak ada suatu unsur perbedaan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* yang disajikan pada siang hari maupun malam hari. Akan tetapi seni tradisi *Kubro Siswo* sangat diprioritaskan untuk tampil siang dan juga malam hari, karena pada saat pagi hari, masyarakat kebanyakan masih sibuk dengan pekerjaan masing-masing yang sebagian besar masyarakat bekerja sebagai seorang petani dan juga seorang peternak. Saat pertunjukan seni tradisi *Kubro Siswo* berlangsung masyarakat sudah meninggalkan pekerjaannya dan ikut berpartisipasi dalam acara seni tradisi tersebut.

Pada hari besar Jawa, setiap tahunnya seni tradisi *Kubro Siswo* dilakukan pada suranan dan juga safaran. Fungsi dilaksanakannya pada suranan dan juga safaranpun sudah berbeda. Jika pada saat *Suranan*, seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* disajikan untuk memeriahkan acara sedekah bumi dan sekitarnya satu Desa Selomirah, maka tradisi tersebut memang dipersembahkan untuk sedekah bumi yang telah memberikan sumber kehidupan berupa tanah yang

subur untuk pertanian dan juga peternakan untuk desa Selomirah khususnya Dusun Kalisat. Sedangkan pada saat safaran seni tradisi *Kubro Siswo* disajikan untuk mengisi acara metri dusun. *Merti dusun* kaitannya dengan keselamatan masyarakat dusun Kalisat tersebut.

Pada hari besar keagamaan seni tradisi *Kubro Siswo* ditampilkan karena di rasa *Kubro Siswo* mempunyai makna menyebarkan agama Islam, dan dirasa mempunyai nilai-nilai agama yang dapat disampaikan pada penonton sehingga itu bisa dijadikan untuk memeriahkan peringatan hari besar Islam.

Kubro Siswo pada jaman dahulu sangat disukai oleh masyarakatnya karena penampilannya yang sangat energik dan memberikan semangat kepada penonton atau pengunjunnya. Seni tradisi tersebut dilakukan mulai dari siang hari sampai malam hari, ada dua bagian dalam seni tradisi tersebut. Segment pertama seni tradisi dibuka dengan tarian tiga bagian. Bagian pertama dilakukan oleh anak-anak dengan menggunakan kostum yang sudah disediakan, bagian kedua dilakukan oleh wanita gerakannya sama hanya saja yang melakukan seni tradisi tersebut adalah seorang wanita dengan menggunakan kostum yang hampir sama, bagian ketiga dilakukan oleh laki-laki yang menginjak dewasa pada bagian ini pelaku seni yang sering terjadi kesurupan karena pada bagian ini dilakukan oleh laki-laki yang akan ikut dalam pertunjukan kolosal, dan untuk yang malam hari adalah seni tradisi *Kubro Siswo* kolosal yang menceritakan dari awal sampai akhir perjalanan Ki Ageng Serang.

Seni tradisi *Kubro Siswo* tetap terjaga kelestariannya karena waktu yang digunakan untuk disajikannya seni tradisi *Kubro Siswo* yaitu pada saat ada acara-

acara yang penting dan fungsinya untuk menghibur masyarakat. Setiap tahunnya pasti ada pementasan *Kubro Siswo*, sehingga dapat membuat seni tradisi *Kubro Siswo* tetap lestari.

4.1.2 Tempat Pelaksanaan

Tradisi *Kubro Siswo* dilakukan di tempat yang terbuka, yaitu di panggung yang tinggi dan dibuat dengan menggunakan bambu yang sangat besar dan juga banyak sekali. Tujuannya agar lebih komunikatif antara pelaku seni tradisi *Kubro Siswo* dan penonton. Tempat tersebut sudah pasti dipenuhi oleh masyarakat dusun kalisat dan masyarakat sekitarnya yang ingin menyaksikan pelaksanaan seni tradisi *Kubro Siswo* tersebut.

Menurut Bapak Agus (47 tahun) sebagai pendiri atau ketua seni tradisi *Kubro Siswo* mengatakan:

“...Kubro Siswo kuwi akeh sing minat kanggo nonton, penontone akeh banget. Supaya penontone bisa katon kabeh digawe panggung sing dhuwur ana ing plataran sing amba lan kudu bakoh merga seni tradisi iki dilakoke utawa ditarikake penuh dengan semangat. “

*‘...Kubro Siswo peminatnya banyak. Supaya semua penonton menikmatinya dibuatlah panggung yang besar dan kokoh ditanah yang luas, karena seni tradisi *Kubro Siswo* ini dilakukan dengan penuh semangat.’*

Hal yang dimaksudkan di atas adalah supaya para penonton dapat menikmati pertunjukan dengan lebih semangat dan tidak kecewa karena tidak dapat melihat seni tradisinya. Adapun tujuan yang lainnya memperkenalkan seni tradisi *Kubro Siswo* ini supaya dapat dilestarikan dan lebih banyak lagi peminatnya.

4.1.3 Kelengkapan Seni Tradisi *Kubro Siswo*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang perlengkapan yang dibutuhkan dalam seni tradisi tersebut banyak macam-macamnya, diantaranya adalah alat musik gamelan dan juga modern, kostum, sesaji. Dalam sesaji tersebut terdapat bubur abang putih, menyan, jajan pasar, kopi dua gelas, pupus daun pisang, daun jeruk, rokok tiga batang, pisang satu sisir, ingkung ayam, air kembang, kelapa muda (degan), pari, kembang melati, kembang mawar merah dan mawar putih, dan kembang kuburan.

Perlengkapan yang digunakan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* mempunyai makna dan kegunaannya masing-masing. Sesaji yang digunakan tidak boleh kurang satupun. Jika sesaji yang digunakan ada yang kurang seni tradisi tersebut akan gagal atau akan mendapatkan gangguan. Sesaji yang digunakan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* adalah untuk memanggil makhluk ghaib dan dipersembahkan sebagai imbalan atas bantuan makhluk ghaib tersebut.

1. Alat musik

Alat musik yang digunakan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* adalah perpaduan antara alat musik tradisional dan juga alat musik modern. Alat musik tersebut untuk mengiringi lagu atau tembang yang akan dinyanyikan oleh penyanyinya. Dimulainya seni tradisi *Kubro Siswo* adalah ditandainya dengan suara kendang dan lagu yang berjudul *assalammu'alaikum* untuk pembukaan seni tradisi tersebut guna menyambut penonton atau masyarakat yang datang. Alat musik selalu dimainkan selama proses seni tradisi *Kubro Siswo* berlangsung. Hal tersebut tampak pada ungkapan berikut.

“...alat musik sing kanggo ngiringi tembang sing pada ditembangake.”

‘...alat musik yang digunakan untuk mengiringi lagu yang dinyanyikan.’

Alat musik yang digunakan dalam seni tradisi tersebut ada dua macam yaitu alat musik gamelan dan juga alat musik modern. Gamelan yang digunakan tidak alat gamelan lengkap akan tetapi hanya sebagian saja diantaranya adalah kenong, kendang, kethuk, saron, gong. Gamelan biasanya disebut sebagai musik tradisional yang tercipta dari perpaduan bunyi-bunyi alat musik tradisional yang terdiri dari *kenong, kendhang, kethuk*, dan lain-lain. Irama musik gamelan yang terdengar lembut dapat mencerminkan keselarasan hidup orang Jawa yang sangat menenangkan jiwa ketika mereka saling menyapa. Sedangkan untuk alat musik yang modern ada keyboard, gitar. Kedua musik tersebut digabungkan dengan menggunakan aransemen yang sangat bagus akan menimbulkan suara musik yang sangat energik, hal tersebut menggambarkan semangat dalam melakukan seni tradisi *Kubro Siswo*. Alat musik yang digunakan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* hanya digunakan untuk menyelaraskan tembang atau lagu yang akan mengiringi seni tradisi tersebut.

2. Kostum

Kostum yang digunakan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* menggunakan kostum yang warna warni dan make up karakter. Dibagian kaki terdapat lonceng yang beratnya kira-kira lima kg. Dipasang di bagian kiri untuk menandakan adanya prajurit yang datang. Kostum yang digunakan menggambarkan seorang prajurit yang sedang berjuang.

Kostum yang digunakan dalam seni *Kubro Siswo* ada tujuh jenis karena kostum dipakai sesuai dengan jenis atau peran masing-masing dalam seni tradisi tersebut, diantaranya adalah.

- a. Kostum prajurit yang memegang gunung, kostum yang digunakan tersebut bertujuan untuk memperjelas *setting* atau latar bahwa memang kejadian tersebut berada di lereng gunung menoreh.
- b. *Sorjan* atau rompi yang berwarna kuning atau merah yang membawa gunung berbentuk api-apian, dalam bagian ini hanya untuk memperjelas isi cerita yang menggambarkan kyai sedang melakukan babad alas. Celana yang digunakan adalah celana bahan budru.
- c. Topeng dari kesenian *rampak buto*, merupakan penggambaran makhluk halus yang mengganggu etika babad alas berlangsung.
- d. Pakaian putih untuk kyai, memakai kostum tersebut karena menggambarkan seorang ulama, ia memakai jubah berwarna putih untuk mempertegas karakternya. Dalam seni tradisi tersebut tokoh kyai masuk hanya mengawasi babad alas saja.
- e. Pakaian santri, kostum ini digunakan untuk membedakan peran yang dimainkan dengan pemeran lainnya, mereka berperan sebagai santri yang belajar atau mencari ilmu dengan kyai.
- f. Penari *kubro*, kostum yang digunakan adalah hem panjang dan celana pendek dilengkapi dengan aksesoris yang dipakai di depan dada, dipundak, di kaki, dan yang lainnya hanya sebagai aksesoris pendukung. Mereka

makeup wajah menggunakan makeup karakter yang kalem karena menggambarkan masyarakat biasa, bukan menggambarkan seorang prajurit.

- g. Ronda malam, kostum yang digunakan adalah peci, sarung yang diletakan di pundak dan juga memakai kentongan, hal tersebut adalah penggambaran keadaan setelah masyarakat sekitar sudah masuk Islam dan hidup dengan damai dan juga tentram.

3. Sesaji

Pada bagian ini akan dijelaskan makna sesaji yang ada di seni tradisi *Kubro SiswoPutromudhose*perti, hal tersebut dijelaskan dalam ungkapan.

“...sesaji sing di enggo kuwi akeh banget mbak, heemmmm kayata menyan, bubur abang putih, degan, pari, kembang tuju rupa, uga ana kembang melati sing gedhe-gedhe, kembang kuburan, kopi, ingkung pitik uga ana rokoke juga. Kabeh kuwi ana sing bentuk rasa syukur uga jalukan lembut sing ana ning seni tradisi Kubro Siswo kuwi.” Miturut bapak Sugeng.

‘...sesaji yang digunakan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* itu banyak sekali, diantaranya ada menyan, bubur merah putih, degan, padi, bunga tujuh rupa, juga ada bunga melati yang ukurannya besar, bunga kuburan juga ada, kopi, ingkung ayam, dan juga rokok. Semua itu adalah bentuk rasa syukur dan juga permintaan makhluk halus yang ada di seni tradisi *Kubro Siswo* tersebut.’Menurut bapak Sugeng.

a. Kemenyan

“...kemenyan kuwi mengko diobong nalikane seni tradisi Kubro Siswo wis dimulai lan uga menyan kuwi ora entuk dipateni yen seni tradisi Kubro Siswo kuwi durung mandeg utawa durung rampungan.”

‘...kemenyan itu nantinya akan dibakar pada waktu seni tradisi itu dimainkan, menyan tersebut tidak boleh mati sebelum seni tradisis itu selesai.’

Kemenyan yang dibakar itu dipergunakan untuk memanggil roh-roh halus yang ada dalam seni tradisi tersebut. Jika tidak ada kemenyan dalam seni tradisi tersebut rooh-roh halus yang dipanggil tidak akan datang karena kemenyan tersebut merupakan kesukaan dari roh-roh halus tersebut.

Kemenyan juga tidak hanya digunakan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* saja kemenyan juga dapat digunakan untuk upacara adat yang lainnya juga. Kemenyan tidak susah untuk dijumpai di pasar tradisional banyak macamnya. Kemenyan juga dapat digunakan untuk sembahyang oleh umat hindu juga.

b. Bubur Abang Putih

Bubur abang putih dibuat dari beras yang dibumbuidengan sedikit garam dan dicampur dengan menggunakan gula jawa hingga berubah warna menjadi merah. Bubur merah dan putih digunakan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* ini hanya menggunakan satu piring bubur abang dan juga satu piring bubur putih. Dalam seni tradisi *Kubro Siswo* bubur abang dan putih mempunyai makna yaitu di dunia ini ada dua jalan untuk menentukan hidup bubur putih melambangkan jalan yang baik dan bubur merah menandakan aatau melambangkan jalan yang tidak baik. Hal tersebut terdapat dalam ungkapan.

“...bubur abang putih yaiku bubur sing digawe saka beras sing dibumbui sithik, mengko dicampur karo gula jawa nganti wernane dadi abang, sing bubur putih ora usah diwenehi gula jawa. Bubur abange kuwi sakpiring lan uga bubur putihe ya sakpiring.”

‘...bubur abang putih adalah bubur yang dibuat dari beras yang dikasih bumbu sedikit dan dicampur dengan gula jawa hingga bubur tersebut berubah menjadi merah. Bubur yang digunakan bubur merah satu piring dan juga bubur putih satu piring.’

Bubur abang putih tidak hanya digunakan dalam seni *Kubro Siswo* saja, bubur abang putih juga dapat digunakan sebagai selamatan anak yang baru lahir, *weton*, *selamatan tolak balak*, *selamatan* membngun rumah, *selamatan* membeli kendaraan bermotor, dan juga sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesaji bubur abang putih dalam seni tradisi *Kubro Siswo* mempunyai makna bubur putih di ibaratkan sebagai perilaku yang baik dan bubur abang merupakan

perilaku yang tidak baik, karena di dunia ini ada dua perilaku yaitu perilaku baik dan juga perilaku tidak baik.

c. **Kembang Tujuh Rupa**

Bunga tujuh rupa yang digunakan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* diantaranya adalah bunga kantil, bunga melati, bunga kenanga, bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga telon, dan juga bunga mawar. Bunga mawar berbeda dengan mawar merah dan juga mawar putih, bunga mawar ini tidak mementingkan warna yang terpenting adalah jenis bunga mawar. Hal itu terdapat dalam ungkapan di bawah.

“...kembang tujuh rupa kuwi kanggo wewangen lan kembang sing disenengi karo makhluk halus, yen makhluk halus utawa roh halus kuwi mambu kemabng kuwi bakale teka.”

‘...bunga tujuh rupa atau pancawarna untuk digunakan wangi-wangian supaya makhluk halus atau roh-roh halus itu datang karena mencium wanginya bunga tujuh rupa tersebut.’

1. Bunga mawar memiliki makna atau melambangkan kehendak ataupun niat.
2. Bunga kantil memiliki makna agar kita memiliki jiwa spiritual yang kuat sehingga kita dapat meraih kesuksesan yang lahir batin, akan tetapi bunga kantil juga dapat melambangkan kasih sayang kepada makhluk hidup.
3. Bunga melati, melambangkan ketika kita melakukan suatu tindakan harus menggunakan hati. Selain makna tersebut bunga melati juga mempunyai makna ketika kita berucap berucap berucaplah sesuai dengan hati nurani.
4. Bunga kenanga, dalam tradisi jawa bunga kenanga memiliki arti atau makna agar selalu mengenang atau melestarikan kebudayaan, tradisi, kesenian, dan juga nilai spiritual yang mengandung kearifan lokal.

5. Bunga mawar, mempunyai makna atau melambangkan “*dumadine jalma manungsa*” yang mempunyai arti proses lahirnya manusia di dunia fana. Bunga mawar merah juga dapat di artikan sebagai ibu, kata ibu disini adalah tempat dimana jiwa raga manusia itu diukir. Dalam tradisi jawa *bancakan weton* bunga mawar merah dapat digantikan dengan bubur merah.
6. Bunga mawar putih, melambangkan bapa yang meretas roh manusia menjadi ada, kata bapa disini adalah sebagai langit. Sedangkan ibunya adalah bumi. Perpaduan ini diharapkan mampu menghasilkan bibit regenerasi yang berkualitas dan unggul, sehingga tercipta keselarasan dan keharmonisan antara bumi dan langit yang dikenal dengan istilah “*Gemah Ripah Loh Jinawi, Tata Titi Tentrem Kerta Raharja.*”
7. *Kembang telon*, terdiri dari tiga rangkaian yaitu bunga mawar, bunga melatidan juga bunga kantil. Bunga tersebut mempunyai makna kita dapat meraih 3 kesempurnaan dan kemuliaan dalam hidup yaitu *tri tunggal jaya sampurna (sugih banda, sugih ngelmu, uga sugih kuasa)*.
8. Bunga tujuh rupa tidak hanya digunakan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* saja, akantetapi juga digunakan dalam upacara adata atau tradisi yang lainnya juga.

d. Hasil Pertanian

Hasil pertanian yang digunakan dalam sesaji tersebut meliputi kelapa muda, padi, daun jeruk, *ingkung* ayam, rokok, dan juga *gedhang*. Dalam hal ini mempunyai makna untuk mengungkapkan rasa puji syukur kepada Tuhan Maha Esa yang sudah memberikan rejeki di dusun tersebut. Hal tersebut terdapat dalam ungkapan.

“...kabeh hasil tani sing digunakake ana ing sesaji kuwi ungkapan rasa syukur awake dhewe marang Gusti, amarga wis diwenahi lemah utawa panggonan sing subur.”

‘...semua hasil pertanian oyang digunakan dalam sesaji adalah ungkapan rasa syukur kita kepada yang Maha Kuasa, karena sudah diberikan tempat yang subur.’

Berikut deskripsi makna dari hasil pertanian yang termasuk dalam sesaji.

1. Kelapa Muda (*degan*)

Kelapa muda atau yang sering disebut dengan degan ini mempunyai makna yaitu *deg degan ne ati bisa lega* yang mempunyai arti dapat meredakan rasa khawatir di dalam hati. Jadi, dalam sesaji ini adanya kelapa muda atau *degan* bertujuan supaya para pelaku seni tradisi tidak panik atau khawatir saat melakukan seni tradisi *Kubro Siswo*.

2. Padi

Padi dalam seni *Kubro Siswo* mempunyai makna yaitu pada kehidupan kita sebagai manusia harus meniru ilmu padi yaitu semakin berisi kita harus semakin merunduk. Kita sebagai manusia tidak boleh sombong ataupun angkuh. Dikala kita sedang berjaya kita tidak boleh pamer, dalam seni tradisi *Kubro Siswo* ini sebagai pelaku seni tradisi kita harus tetap rendah hati. Rendah hati dalam filosofi jawa yaitu mempunyai sikap yang *andhap asor* yaitu sikap merendah akan tetapi tidak menghilangkan wibawanya.

3. Daun jeruk

Daun jeruk mempunyai makna yaitu menebar keharuman yang sangat segar, dalam hal ini daun jeruk dipercaya dapat memberikan semangat dalam melakukan

seni tradisi *Kubro Siswo*. Dalam seni kubro sendiri dilakukan dengan semangat 45 karena menggambarkan perjuangan melawan penjajahan di Indonesia dan juga babad alas.

4. *Inkung Ayam*

Inkung ayam yang terdapat dalam sesaji yang digunakan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* bertujuan atau mempunyai fungsi yaitu sebagai bentuk rasa puji syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Inkung* ayam melambangkan diri kita sebagai manusia yang sedang bersujud untuk mengungkapkan rasa syukur karena sudah diberikan rejeki oleh Tuhan Yang Maha Esa.

5. *Rokok*

Rokok dalam seni *Kubro Siswo* mempunyai makna yaitu kerukunan, rokok terbuat dari tembakau yang dikeringkan lalu digulung dengan kertas setelah itu rokok akan disuguhkan ke pemain yang ingin merokok untuk teman berbincang-bincang untuk menambah dan mempererat tali persaudaraan sesama pelaku seni tradisi *Kubro Siswo*.

6. *Gedhang*

Kata *gedhang* berasal dari *gedhe kang ginadhang* yang artinya adalah besar yang di harapkan. Seni tradisi *Kubro Siswo* diharapkan selalu berjaya dan selalu dikenal sampai kapanpun, meski dengan perkembangan jaman yang ada seni tradisi *Kubro Siswo* masih dapat dilestarikan.

e. *Jajan Pasar*

Jajan Pasar merupakan salah satu sesaji dalam seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* yang berisi berupa buah-buahan dan *kremik-kremikan* atau

jajanan yang biasanya dijual di pasar tradisional. Biasanya macam jajanan pasar di setiap daerah berbeda-beda.

4.1.4 Proses Pelaksanaan Seni Tradisi *Kubro SiswoPutromudho*

Masyarakat di Dusun Kalisat, Desa Selomirah pada dasarnya merupakan masyarakat yang masih menjalankan seni tradisi yang ada di desa tersebut. Pada pelaksanaannya, tradisi *Kubro Siswo* harus melalui tahapan-tahapan yang ada supaya seni tradisi tersebut berjalan dengan lancar.

Menurut Bapak Agus selaku sesepuh dalam seni tradisi tersebut, sebelum pertunjukan seni tradisi *Kubro Siswo* itu dilakukan harus menyiapkan *ubarampe* yang dibutuhkan, seperti sesaji yang harus ada ketika seni tradisi tersebut berlangsung. Pembuatan sesaji dalam seni tradisi *Kubro Siswo* sangatlah penting dan merupakan syarat yang wajib yang harus ada saat seni tradisi itu akan dilaksanakan supaya tidak ada gangguan dari hal apapun dan supaya dapat perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa pada saat pelaksanaan berlangsung, dengan di sediakannya sesaji semoga apa yang diinginkan terkabulkan dan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan seni tradisi *Kubro Siswo* dibuka dengan pembacaan narasi untuk menjelaskan latar cerita atau jalan cerita seni tradisi tersebut, diikuti dengan tabuhan kendang dan juga alat musik lainnya. Setelah itu keluarlah 3-4 orang keluar masing-masing membawa gunung yang digunakan dalam pewayangan disitu dijelaskan atau untuk memperjelas bahwa setting yang digunakan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* tersebut berada di lereng gunung menoreh. Biasanya

tampil dengan beberapa babak, dan setiap babak itu menggunakan lagu yang berbeda-beda, banyak sekali lagu yang digunakan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* jumlahnya ada 36 lagu yang digunakan, contoh lagu yang digunakan adalah *Yen Gelem, Putrane Wong Santri, Putromudho, Ayo Para Kanca, Agama Kita, Anake Pak Tani, Ayo-Ayo, Tahun 45, Para Muslimin, Atur Sugeng, dan Ahak-ahake*. Pada setiap babak mereka memiliki atau membentuk pola yang berbeda-beda.

Lagu-lagu atau iringan seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* memiliki peranan yang penting dalam menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai pada seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*. Berikut adalah syair-syair yang digunakan pada seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*.

Yen Gelem

*Yen gelem podo tak elingake
Elingono marang kitabe
Tumindak maksiat rusak kabihe
Donya akhirate podo wae (podo wae)
Kanggo ngudi Islame poro manungsa
Kang supaya netepi maring agama*

Yen Gelem

Kalau mau saya ingatkan
Ingatlah kepada Kitabnya
Berlaku maksiat akan merusak semuanya
Dunia dan akhirat sama saja (sama saja)
Untuk mempelajari Agama Islam
Agar tetap taat pada Agama

Dalam syair lagu *Yen Gelem* tersebut memiliki makna kita sebagai manusia harus menjaga sikap dan juga tingkah laku, jangan pernah melakukan maksiat ditunjukkan pada baris ketiga dalam syair “*Tumindak maksiat rusak kabihe*” ‘Berlaku maksiat akan merusak semuanya’, karena maksiat merupakan tindakan atau perilaku yang tidak baik. Tindakan maksiat akan merusak kita dunia juga di

akhirat, sebab oleh itu kita diperintahkan untuk selalu belajar tentang ilmu agama ditunjukkan pada baris keenam dalam syair “*Kanggo ngudi Islame poro manungsa*” ‘Untuk mempelajari Agama Islam’.

Putrane Wong Santri

*Putrane wong santri kudu tansah lunga ngaji
Sowan Mbah Kyai angudi ilmu Gusti
Putra santri putra santri
Mangga para sepuh iki jamane wis tua
Mula para sepuh angudi ilmu agama
Para sepuh para sepuh
Pepunden kawula*

Putrane Wong Santri

Anaknya seorang santri harus selalu pergi mengaji
Datang kerumah bapak Kyai untuk mencari ilmu agama
Anak santri anak santri
Ini jaman sudah tua
Ayo kita belajar ilmu agama
Para orang tua
Menjadi pemimpin

Dalam syair lagu *Putrane Wong Santri* menjelaskan bahwa kita sebagai manusia harus mencari ilmu tidak hanya ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga mencari ilmu agama untuk bekal kelak, pergi kerumah guru untuk menimba ilmu supaya ilmu itu dapat diamankan. Dalam syair tersebut juga dijelaskan kalau kita sebagai generasi muda harus menghargai yang lebih tua dengan cara kita berkunjung kerumah hal tersebut dapat ditunjukkan pada baris kedua dalam syair “*sowan Mbah Kyai angudi ilmu Gusti*” ‘datang kerumah bapak Kyai untuk mencari ilmu agama’.

Putromudho

*Putromudho iki kumpulan tahun 99 adhekke
99 wis diresmekake Putromudho jenenge
Sing tak suwun adhek selawase aja pisan ngisinake
Putromudho iki jenenge kudu dipertahanke*

Putromudho

Putromudho ini didirikan pada tahun 1999
 Tahun 1999 sudah diresmikan
 Yang saya inginkan berdiri selamanya dan tidak memalukan
 Putromudho ini namanya harus dipertahankan

Syair yang berjudul *Putromudho* menjelaskan bahwa seni tradisi *Kubro Siswo* berdiri sejak tahun 1999 yang terlihat pada syair “*Putromudho iki kumpulan tahun 99 adhekke*” ‘Putromudho ini didirikan pada tahun 1999’. Seni tersebut dinamakan *Putromudho*. Diharapkan seni tradisi tersebut selalu dilestarikan supaya tidak kalah dengan majunya jaman ataupun kalah saing dengan budaya luar. *Putromudho* juga diharapkan selalu menjadi seni tradisi yang membanggakan tidak membuat malu. Malu dalam arti selalu memberikan yang terbaik disetiap penampilan.

Agama Kita

Agama kita agama Islam
Pawartane ana werna sekawan
Siji Qur'an loro khadis
Telu Ijma' ping papat Kias
Temurune kitab Qur'an iku
Marang Gusti Kanjeng Nabi Muhammad
Gunane kanggo nerangake
Rukun Islam kang nentokake

Agama Kita

Agama kita agama Islam
 Beritanya ada empat warna
 Satu Al-Quran kedua Hadis
 Tiga Ijma' yang keempat Qiyas
 Turunnya Kitab Al-Quran itu
 Kepada Nabi Muhammad SAW
 Digunakan untuk menjelaskan

Rukun Islam yang menentukan

Selanjutnya syair yang berjudul *Agama Kita* menjelaskan tentang Agama Islam yang memegang erat kitab suci Al Qur'an, hal tersebut terlihat pada syair yang berbunyi "*Siji Qur'an loro khadis, Telu Ijma' ping papat Kias*" 'Satu Al-Quran kedua Hadis Tiga Ijma' yang keempat Qiyas'. Al Qur'an dengan Rukun Islam berdampingan supaya manusia dapat berada di dalam jalan yang tepat.

Ayo Para Kanca

*Ayo para kanca pada ngudi ilmu agama
Sebab wektu iki jamane jaman wis tua
Lamun ora gelem ning akhirat bakal cilaka
Ayo simbah bapak kakang mbakyu padha lunga
Lunga angibadaha supaya umure tambah
Wong lurus ilmu suci iku pancen panjenengane Gusti
Bandha bisa entek jalaran dienggo terus
Ilmu bisa tambah jalan diudi terus*

Ayo Para Kanca

Ayo teman-teman kita belajar ilmu agama
Sebab jaman sudah tua
Kalau tidak mau di akhirat akan celaka
Ayo kakek, nenek, bapak, kakak, semuanya pergi beribadah
Supaya umur bertambah
Mencari ilmu yang suci kepadaNya
Harta benda bisa habis karena digunakan terus menerus
Sedangkan ilmu bisa bertambah ketika kita belajar terus menerus

Dalam syair yang berjudul *Ayo Para Kanca* ini, berisikan tentang ajakan supaya kita sebagai manusia wajib mencari ilmu agama karena bumi ini sudah semakin tua hal tersebut ditunjukkan pada syair yang berbunyi "*Ayo para kanca pada ngudi ilmu agama, Sebab wektu iki jamane jaman wis tua*" 'Ayo teman-teman kita belajar ilmu agama, Sebab jaman sudah tua', ketika kita tidak mau

mencari ilmu agama nanti ketika kita di akhirat akan celaka isi syair ini hampir sama dengan syair yang berjudul *Putrane Wong Santri*.

Anak Pak Tani

*Anake pak tani omahe ning pinggir kali
Aja wira wiri anggolek senenge ati
Anake pak tani anake pak tani
Omahe ning pinggir kali
Anake wong ndesa lunga nonton Putromudho
Aja main mata mundak ora prayoga
Anake wong ndesa anake wong ndesa
Lunga nonton Putromudho*

Anak Pak Tani

Anaknya bapak Tani rumahnya dipinggir sungai
Jangan kesana kemari mencari kesenangan hati
Anaknya pak tani anaknya pak tani
Rumahnya dipinggir kali
Anaknya orang desa yang pergi menonton *Putromudho*
Jangan bermain mata nanti tidak baik
Anaknya orang desa anaknya orang desa
Pergi menonton *Putromudho*

Dalam syair yang berjudul *Anake Pak Tani* ini menggambarkan warga desa yang di dominasi seorang petani, banyak generasi anak muda yang menonton seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* tersebut. Banyak yang tetap melestarikan seni tradisi tersebut para pemuda berbondong-bondong untuk melihat seni tradisi tersebut. Hal tersebut ditunjukkan pada syair yang berbunyi “*Anake wong ndesa lunga nonton Putromudho*” ‘Anaknya orang desa yang pergi menonton *Putromudho*’.

Ayo Ayo

*Ayo ayo Putromudho3x
Padha makarya
Ayo ayo Putromudho3x
Nyuwun ngaso
Padha padha Putromudho3x
Aja gela*

Wis mangsane Putromudho 3x
Mbangun tresna

Ayo Ayo
Ayo ayo Putromudho3x
 mari selalu bekerja
Ayo ayo Putromudho 3x
 Meminta untuk istirahat
Sesama Putromudho3x
 Jangan menyesal
Sudah saatnya Putromudho3x
 Membangun cinta

Dalam syair yang berjudul ayo-ayo ini adalah merupakan lirik yang begitu jelas dan sederhana. Syair tersebut memiliki arti atau makna seni tradisi *Putromudho* yang sangat semangat untuk bekerja (memberikan pertunjukan seni tradisi) tidak mengenal lelah untuk membangun kecintaan pada seni tradisi. Hal tersebut ditunjukkan pada syair yang berbunyi “*Wis mangsane Putromudho 3x, Mbangun tresna*” ‘Sudah saatnya *Putromudho3x*, Membangun cinta’. Kutipan syair tersebut memberikan semangat pada generasi muda untuk tidak patah semangat dalam berkarya bagaimanapun karya itu tetaplah membangun cinta disetiap seni yang sudah diciptakan.

Tahun 1945
Tahun 45 bangsa kita jaga jaga
Tahun 45 bangsa kita wis merdeka
Susah payah anggone ngusir walanda
Iki kamardikan direbut kanthi rekasa
Kanthi akhir jamane merdeka
Kita supaya tetep anggone merdeka
Ayo Putromudho kita urip jaman merdeka
Kudu bisa nulis sarta maca
Ngudi sabendina marang guru apa kanca
Aja babar pisan Putromudho gembelengan
Petentengan ora ngerti tata krama

Kudu ngerti dasare tata susilo

Tahun 1945

Tahun 1945 bangsa kita jaga
 Tahun 1945 bangsa kita sudah merdeka
 Susah payah kita mengusir belanda
 Kemerdekaan ini diambil dengan kerja keras
 Sampai akhirnya jaman merdeka
 Supaya kita tetap merdeka
 Ayo *Putromudho* kita hidup dijamin yang sudah merdeka
 Harus bisa menulis dan membaca
 Belajar setiap hari kepada guru atau teman
 Jangan sekali kali *Putromudho* bercanda
 Tidak mengerti tata krama
 Harus mengerti dasarnya tingkah laku

Dalam syair yang berjudul *Tahun 45* menceritakan atau menggambarkan perjuangan Indonesia melawan penjajahan belanda yang sangat sulit dengan perjuangan yang sangat keras. Hal tersebut ditunjukkan dalam syair yang berbunyi “*Iki kamardikan direbut kanthi rekasa*” ‘Kemerdekaan ini diambil dengan kerja keras’. Sekarang Indonesia sudah merdeka kita sebagai Indonesia tidak boleh lemah harus tetap berjuang belajar supaya masyarakat Indonesia pintar setidaknya bisa membaca dan menulis, mengerti tentang sopan santun.

Para Muslimin

Para muslimin pada bungah
Muji syukur maring Gusti Allah
Sasi rejeb Tanggal Pitulikur
Allah nimbali Gusti Kanjeng Rosul
Nabi Muhammad gedawuhan
Sang pangeran paring kewajiban
Nindakake shalat seket wektu
Kanggo dalane nyuwun pangestu
Seket wektu mung dadi lima
Iku kewajiban kang mulya
Nindakake shalat limang wektu
Ora abot lan ora rekasa

Para Muslimin

Para muslimin sedang berbahagia
 Mengucapkan rasa syukur kepada Gusti Allah
 Bulan rajab tanggal dua puluh tujuh
 Allah memanggil Nabi Muhammad
 Nabi Muhammad memberitahukan
 Gusti Allah memberikan kewajiban
 Melaksanakan shalat lima puluh waktu
 Untuk jalan meminta restu
 Lima puluh waktu hanya menjadi lima
 Itu kewajiban yang enak
 Melaksanakan shalat lima waktu
 Tidak berat dan tidak susah

Dalam syair yang berjudul *Para Muslimin* menjelaskan bahwa kita harus bersyukur dengan apa yang sudah ada, semua sudah diberi kemudahan oleh yang Maha Kuasa tidak pantas lagi untuk mengeluh dengan keadaan. Hal tersebut ditunjukkan dalam syair yang berbunyi “*Seket wektu mung dadi lima*” ‘Lima puluh waktu hanya menjadi lima’. Syair diatas mempunyai makna yang sangat dalam kita sebagai para muslimin harus selalu bersyukur tentang apa yang sudah kita dapatkan karena sesungguhnya semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Syair tersebut memiliki makna kita harus selalu bersyukur.

Masjid Demak

Mesjid demak . . . (masjid agung)
Kae mesjid demak kae mesjid demak gaweane wali sanga
Sahingga saiki dikenal seluruh donya
Jaman wali sanga jaman wali sanga mesjid demak iku tilase
PutromudhoPutromudho urip gotong royong

Masjid Demak

Masjid demak . . . (masjid agung)
 Itu masjid demak, itu masjid demak buatan sembilan wali
 Sehingga sekarang dikenal seluruh dunia
 Jaman wali sanga jaman wali sanga masjid demak itu bekasnya

Putromudho Putromudho hidup gotong royong

Dalam syair lagu *masjid demak* menceritakan masjid demak merupakan peninggalan wali sanga, juga menceritakan kemegahan dan kepopuleran masjid demak sehingga dikenal diseluruh dunia. Hal tersebut ditunjukkan dalam syair yang berbunyi “*Kae mesjid demak kae mesjid demak gaweane wali sanga, Sahingga saiki dikenal seluruh donya*” ‘Itu masjid demak, itu masjid demak buatan sembilan wali, Sehingga sekarang dikenal seluruh dunia’. Dalam paparan diatas adalah contoh sebagian syair yang digunakan dalam seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho*.

Selama pelaku seni membuka pertunjukan dengan masuknya pelaku seni yang membawa gunung dengan menggambarkan keadaan sekitar dan ketika dirasa sudah cukup penggambaran tersebut masuklah empat orang laki-laki membawa gunung yang berbentuk api-apian yang menggambarkan lereng gunung menoreh sedang dibabad alas dengan cara dibakar oleh pasukan Ki Ageng Serang.

Saat melakukan pembakaran atau babad alas tersebut keluarlah setan-setan atau makhluk halus penghuni hutan lereng gunung menoreh tersebut dan juga mengganggu Ki Ageng Serang supaya babad alas yang sudah dilakukan itu akan gagal dan tidak dilanjutkan lagi, karena Ki Ageng Serang tidak mau mengalah dengan mengerahkan semua murid-muridnya Ki Ageng Serang dapat mengalahkan penunggu atau bisa di sebut dengan makhluk halus tersebut. Setelah terjadi pertempuran yang sangat panjang dengan melawan musuh yang tidak suka dengan apa yang dilakukan oleh Ki Ageng Serang, akhirnya ki ageng serang

berhasil dengan babad alas tersebut di ceritakan bahwa ki ageng serang dengan muridnya mulai menyebarkan agama Islam di daerah lereng gunung menoreh.

Sebelumnya murid-murid ki Ageng serang saat melakukan tari *Kubro Siswo* banyak yang kerasukan oleh makhluk halus yang mengganggu, saat semua penari itu kerasukan cara mengeluarkan jin atau makhluk halus dengan cara memasukan orang yang sedang kesurupan tersebut pada sebuah kendang yang sedang ditabuhi dengan kencangnya supaya penari tersebut dapat diselamatkan, jika tidak segera di keluarkan makhluk halus akan meminta sesaji yang aneh-aneh dan tidak lazim. Cara mengatasi atau cara mengeluarkan makhluk halus tersebut berbeda-beda, ada yang minta kembang melati yang besar-besar untuk dimakan baru makhluk halus itu mau keluar.

Pada akhirnya dalam pertunjukan seni *Kubro Siswo* diakhiri masuknya dua sampai empat orang laki-laki dengan berpakaian atau berkostum warga yang sedang meronda dengan membawa kentongan di situ dijelaskan bahwa Ki Ageng Serang sudah berhasil menyebarkan agama Islam dalam masyarakat Islam tanpa meninggalkan tradisi yang ada.

4.2 Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat Dalam Seni Tradisi *Kubro SiswoPutromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

Seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* merupakan seni tradisi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi generasi muda jaman sekarang dan seterusnya. Menurut teori Sukardi dalam Anwar (2012:16) yang mengklasifikasikan nilai pendidikan ada lima yaitu nilai

ketuhanan, nilai sosial, nilai moral, nilai estetika, dan nilai budaya. Akan tetapi nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* hanya ada tiga. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam seni *Kubro SiswoPutromudho* diantaranya adalah nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan moral.

4.2.1 Wujud Nilai Pendidikan Ketuhanan

Nilai Pendidikan Ketuhanan merupakan nilai pendidikan yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Sifat fundamental inilah yang akan mengarahkan tindak hidup manusia. Manusia diciptakan agar menjadi manusia yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berarti patuh dalam menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Nilai pendidikan ketuhanan ini akan mengajarkan bagaimana kita bersikap mempercayai bahwa tuhan itu ada, memiliki rasa syukur atas nikmat yang sudah Tuhan berikan kepada kita.

Dalam pelaksanaan Seni Tradisi *Kubro SiswoPutromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang mengandung nilai-nilai pendidikan. Adapun wujud nilai-nilai pendidikan agama atau ketuhanan tersebut terdiri dari berdoa, ungkapan rasa syukur, dan menghormati leluhur.

Berdoa adalah hal untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdoa dapat dilakukan dengan individu maupun kelompok supaya apa yang diinginkan dapat diwujudkan, seperti apa yang ada dalam seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak,

Kabupaten Magelang, berdoa merupakan hal yang wajib untuk dilaksanakan sebelum seni tradisi tersebut dilakukan.

Doa bersama atau doa yang dilakukan sebelum seni tradisi dimulai merupakan bentuk dari nilai pendidikan ketuhanan yaitu mengajarkan kepada generasi muda agar selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan apapun.

“saderengipun adicara kalampahan sumangga kula lan panjenengan sedaya dedonga miturut kapitadosan sowang-sowang ngengingi kula lan panjenengan sedaya saged makempal wonten ngiriki amargi kuwaosipun gusti ingkang akarya jagad. Mugi-mugi adicara menika kalampahan kanthi lancar lan dipun tebihaken saking pepalang. Amiin.”

‘sebelum acara dimulai mari kita semua berdoa menurut kepercayaan masing-masing mengingat kita semua bisa berkumpul disini karena kuasanya. Semoga acara ini berjalan dengan lancar dan dijauhkan dari marabahaya.’

Melalui doa-doa tersebut terdapat maksud supaya kita selalu “*eling*” ‘ingat’ dan “*waspada*” ‘berhati-hati’. Manusia diwajibkan mengingat akan keberadaan hubungan manusia dengan tuhan-Nya, bahwa semua manusia akan kembali kepada Tuhan; manusia dengan sesamanya (*elinga marang sapdha*) karena kita sebagai manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain.

Dalam seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* mengandung makna supaya saat melaksanakan seni tradisi *Kubro Siswo* selalu diberi lindungan dan keselamatan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Pernyataan tersebut juga terdapat dalam lirik syair yang berjudul *Putrane Wong Santri* dan juga sesaji yang berwujud kemenyan.

a. Kutipan dalam syair Putrane wong santri

*“Putrane wong santri kudu tansah lunga ngaji
Sowan mbah Kyai angudi ilmune Gusti...”*

“putranya orang santri harus pergi mengaji
Pergi kerumahnya ustad untuk belajar mengaji...”

Dalam kutipan diatas menunjukkan bahwa kita harus selalu berdoa dan belajar ilmu agama supaya kelak kita selamat diakhirat. Selalu berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa supaya kita selalu diberi kemudahan dalam segala hal yang kita lalui atau kita hadapi.

b. Kemenyan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak agus selak pengurus dalam seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* di dusun kalisat mengatakan bahwa.

“...kemenyan kuwi lambang panyuwunan, perantarane saka menyan yen diobong kuwi pegane isa tekan dhuwur, kabeh kuwi ateges dongane dikabulke marang sing gawe urip.”

“...kemenyan adalah lambang permintaan (doa), perantaranya dari kemenyan kalau dibakar asapnya sampai atas, semua itu mempunyai arti dikabulkannya doa terhadap sang pencipta.”

Dalam paparan diatas disimpulkan bahwa kemenyan merupakan perantara untuk meminta kepada sang pencipta. Kemenyan yang dibakar mengeluarkan “*pego*” ‘asap’ yang naik ke atas. Menurut informan arah asap ke atas tersebut dimaknai sebagai terwujudnya atau terkabulkannya doa yang dipanjatkan. Selain berdoa kita harus selalu mengucapkan rasa syukur kita terhadap apa yang sudah diberikan Tuhan kepada kita.

Bersyukur tidak hanya dapat dilakukan dengan mengucapkan kata syukur saja akan tetapi juga ditunjukkan dengan perbuatan. Bersyukur sudah diberi rejeki yang melimpah, kesehatan dan juga umur panjang. Dalam seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* mengajarkan generasi muda untuk selalu mensyukuri nikmat Tuhan yang sudah diberikan. Kita diajarkan untuk selalu bersyukur dengan apa

yang sudah diberikan Tuhan kepada kita. Ungkapan rasa syukur yang terdapat dalam seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* dapat dibuktikan dalam syair lagu yang berjudul *Para Muslimin* dan juga uborampe sesaji yang digunakan dalam seni tradisi tersebut. Dibawah ini merupakan penjelasannya.

a. Kutipan Syair lagu *Para Muslimin*

“...*para muslimin pada bungah, muji syukur maring Gusti Allah.*”

“...para santri sedang berbahagia, mengucapkan rasa puji syukur kepada yang Maha Kuasa.”

Dalam penggalan syair tersebut dijelaskan bahwa kita harus selalu bersyukur dengan keadaan. Pada syair yang berjudul *Para Muslimin* sudah dijelaskan bahwa kita sebagai manusia harus selalu berusaha bersyukur dengan semua keadaan yang ada.

b. Uborampe Sesaji

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Agus selaku pengurus dalam seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* di Dusun Kalisat mengatakan bahwa.

“...*kabeh hasil tani sing digunakake ana ing sesaji kuwi ungkapan rasa syukur awake dhewe marang Gusti, amarga wis diwenehi lemah utawa panggonan sing subur.*”

“...semua hasil pertanian oyang digunakan dalam sesaji adalah ungkapan rasa syukur kita kepada yang Maha Kuasa, karena sudah diberikan tempat yang subur.”

Dari Paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dari sesaji hasil pertanian pada seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* mengajarkan kita untuk selalu bersyukur atas hasil pertanian yang sangat melimpah di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang dari hasil pertanian tersebut dijadikan sesaji. Dalam seni *Kubro SiswoPutromudho* sesaji merupakan

hal yang sangat penting dan tidak boleh di tinggalkan, jika sampai sesaji yang digunakan tidak lengkap pasti ada saja yang mengganggu. Sesaji yang digunakan diantaranya adalah kelapa muda, daun jeruk, ingkung ayam hasil peternakan di desa tersebut, *gedhang*, rokok yang termasuk dalam hasil pertanian yaitu tembakaunya.

Dalam melakukan penelitian di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang tentang seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* memiliki nilai pendidikan keagamaan atau ketuhanan yang terdapat dalam seni tradisi tersebut untuk generasi muda supaya lebih menghargai apa yang menjadi hasil perkebunan atau peternakan apa saja yang ada di desa tersebut untuk lebih bersyukur dengan nikmat Tuhan yang sudah diberikan. Tidak semua masyarakat dapat menikmati hasil pertanian tersebut, banyak daerah yang kurang subur tanahnya sehingga tidak dapat bercocok tanam.

Penyelenggaraan seni tradisi *Kubro Siswo* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang merupakan suatu cerminan sikap hormat dari masyarakat kepada leluhurnya atas perjuangan-perjuangan yang sudah dilakukan, oleh karena itu sebagai generasi penerus yang baik seharusnya generasi muda dapat menjaga dan juga melestarikan seni tradisi di daerahnya yang merupakan salah satu peninggalan nenek moyang atau leluhur yang sangat berharga sebagai cerminan atau simbol budaya dari daerah setempat.

Selain itu, dalam seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* untuk menghormati leluhur yang dilakukan oleh masyarakat pendukung seni tradisi *Kubro Siswo* adalah sebelum acara seni tradisi *Kubro Siswo* berlangsung masyarakat selalu

mematuhi aturan yang sudah di buat sejak dulu. Misalnya dalam menyiapkan sesaji yang akan digunakan dalam seni tradisi *Kubro Siswo* harus lengkap tidak boleh kurang walaupun hanya satu sesaji saja, apabila sesaji yang akan digunakan kurang arwah leluhur akan marah dan akan merasuki penari atau pelaku seni *Kubro Siswo*. Hal ini secara tidak langsung masyarakat sudah mematuhi segala bentuk aturan maka masyarakat di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang sudah menunjukkan adanya sikap hormat kepada leluhurnya. Dalam seni tradisi *Kubro Siswo* sikap tersebut dapat ditemukan pada sesaji pada bunga Tujuh Rupa.

a. Bunga Tujuh Rupa

Berdasarkan wawancara dengan bapak agus selaku pengurus dalam seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di dusun kalisat mengatakan bahwa.

“...kembang tujuh rupa kuwi kanggo wewangen lan kembang sing disenengi karo makhluk halus, yen makhluk halus utawa roh halus kuwi mambu kemabng kuwi bakale teka. Awake dhewe menehi sesaji kuwi amarga ngormati leluhur.”

“...bunga tujuh rupa atau pancawarna untuk digunakan wangi-wangian supaya makhluk halus atau roh-roh halus itu datang karena mencium wanginya bunga tujuh rupa tersebut. Bunga tujuh rupa digunakan untuk menghormati leluhur.”

Menurut pendapat diatas menyatakan bahwa dalam seni tradisi *Kubro Siswo* juga mempunyai sikap yang menghormati leluhur.

4.2.2 Wujud Nilai Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan

Masyarakat tidak akan lepas dari nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan karena manusia diciptakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Nilai pendidikan sosial yang dapat mengatur tingkah laku masyarakat, dalam penerapannya masyarakat harus mempunyai nilai sosial yang tinggi kepada orang lain. Seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* memberikan pembelajaran berinteraksi dengan orang lain, karena seni tradisi *Kubro Siswo* tidak dapat dilakukan sendiri harus dilakukan dengan cara berkelompok. Adapun nilai pendidikan sosial terdiri dari *Gugur Gunung* atau gotong royong dan toleransi.

Dalam seni tradisi *Kubro Siswo* masyarakat diajarkan untuk bergotong royong dalam hal apapun, sebelum seni tradisi itu dilakukan masyarakat bergotong royong untuk membuat panggung yang akan dipergunakan untuk seni tradisi tersebut yang terbuat dari bambu yang sangat besar karena panggung yang dibutuhkan sangatlah kokoh. Disini para masyarakat saling bekerja sama untuk mencapai semua itu. Dalam menyiapkan sesaji juga dibutuhkan gotong royong karena sesaji yang dibutuhkan sangat banyak.

Bukan hanya para lelaki saja yang bergotong royong untuk wanita juga bergotong royong untuk memasak masakan yang akan dibuat makan untuk para pelaku seni yang akan melakukan seni tradisi karena yang terlibat dalam seni tradisi tersebut banyak sekali. Semua itu akan terus berlanjut sampai ke anak cucu dan generasi ke generasi.

Berbeda dengan para pemuda yang ada di Dusun Kalisat, Desa Selomirah mereka bekerja sama untuk menyiapkan alat musik yang akan digunakan, mengurus kostum dan juga membantu untuk make up yang belum bisa dilakukan

dengan sendiri, karena sesuatu hal tidak dilakukan dengan sendiri kita selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Pernyataan tersebut terdapat dalam syair lagu yang berjudul *mesjid demak* berikut adalah kutipannya.

a. Kutipan syair lagu *Mesjid Demak*

“...*PutromudhoPutromudho urip gotong royong.*”

“...*PutromudhoPutromudho hidup gotong royong.*”

Dalam kutipan syair tersebut menjelaskan bahwa masyarakat harus hidup gotong royong, karena manusia adalah makhluk sosial tidak dapat melakukan hal apapun dengan sendirian, dengan adanya sikap gotong royong maka masyarakat hendaknya hidup saling bekerja sama sehingga dapat tercapainya kepentingan bersama dalam bermasyarakat.

b. Alat musik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus selaku pengurus seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* di dusun kalisat mengatakan bahwa.

“...*alat musik sing digunakake ana ing Kubro Siswo kuwi gawa alat musik gamelan lan uga ana alat musik kayata drum, gitar, lan liyan-liyane. Alat musik kuwi juga dhuweni makna. Makanane kuwi gotong royong amarga alat musik yen dimaenke ora barengan ora bakal iso dadi musik sing apik lan seirama.*”

“...*alat musik yang digunakan oleh Kubro Siswo adalah alat musik gamelan dan juga alat musik seperti drum, gitar dan lain sebagainya. Alat music mempunyai makna yaitu gotong royong karena alat musik tidak dapat dimainkan dengan sendiri.*”

Berdasarkan penjelasan di atas diambil kesimpulan bahwa gamelan diibaratkan seperti hidup bermasyarakat. Dalam bermusik gamelan harus ada sikap gotong royong atau keselarasan sehingga menghasilkan nada yang

harmonis. Begitu pula dalam hidup bermasyarakat harus ada rasa gotong royong, selaras supaya hidup terasa mudah dan nyaman.

Seni tradisi *Kubro Siswo* juga terdapat nilai pendidikan sosial, diantaranya adalah adanya nilai toleransi antar anggota. Dimana nilai toleransi itu diterapkan pada saat berlangsungnya latihan *Kubro Siswo*, dalam latihan *Kubro Siswo* antar anggota diperbolehkan untuk mengusulkan kreasi gerakan ataupun musik yang cocok untuk digunakan dalam seni tradisi *Kubro Siswo*. Dalam penyampaian pendapat atau usul setiap anggota memiliki hak yang sama baik yang lebih tua ataupun yang lebih muda. *Kubro Siswo Putromudho* sangat memegang erat toleransi dalam beragama maupun saat mengungkapkan pendapat. Tidak ada yang membeda-bedakan karena semuanya sama.

Dalam seni tradisi tersebut saat menjalin hubungan dengan siapapun haruslah mempunyai sikap saling menghargai, menghormati dan lain-lainnya. Begitupun juga dengan hubungan antara warga masyarakat di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, semua sikap tersebut sudah tertanam sejak dulu sampai sekarang sehingga terciptalah hubungan yang sangat baik diantara warga. Oleh sebab itu seni tradisi *Kubro Siswo* masih berkembang di tengah-tengah masyarakat yang sudah banyak sekali budaya barat yang sudah masuk ke Indonesia, hal itu dapat terjadi karena adanya sikap masyarakat yang masih mau peduli dan juga melestarikan seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho*. Hal tersebut juga tercerminkan dalam jajanan pasar yang terdapat dalam sesaji, berikut adalah kutipannya.

“ . . . jajan pasar kuwi ana ing sesaji amarga dhuweni makna meski jenise beda-beda nanging iseh tetep diarani jajan pasar.”

“... jajan pasar digunakan dalam sesaji karena mempunyai makna walaupun berbeda-beda jenisnya masih tetap dinamakan jajan pasar.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak agus kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa jajan pasar mempunyai makna yang sangat dalam hal tersebut sudah dijelaskan diatas. Jajan pasar mempunyai makna toleransi karena melambangkan berbeda-beda akan tetapi tetap satu juga.

4.2.3 Wujud Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral mempunyai arti amanat ataupun pesan moral tentang baik dan buruknya perilaku. Nilai moral juga berhubungan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar. Pada seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* terdapat nilai pendidikan moral yang dapat dijadikan pembelajaran seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rendah hati.

Dalam seni tradisi *Kubro Siswo* mengajarkan bahwa sikap tanggung jawab sangatlah penting untuk generasi jaman sekarang, generasi muda dilatih untuk belajar bertanggung jawab apa yang sudah menjadi tanggung jawab mereka. Seni tradisi *Kubro Siswo* melatih agar selalu disiplin ketika berangkat latihan harus tepat waktu, belajar menghargai waktu dan juga menghargai orang lain.

Ketika seseorang sudah terjun kedalam seni tradisi *Kubro SiswoPutromudho* mereka harus siap jika latihan seni tradisi tersebut sampai malam karena tidak ada proses yang akan mengkhianati hasil. Seni tradisi *kubro* juga mempunyai kepengurusan dalam kepengurusan tersebut juga dilatih untuk menjadi orang yang bertanggung jawab, tugas yang sudah diberikan harus dilakukan dengan ikhlas

dan juga amanah dengan tugas apa yang sudah diberikan kepada seseorang maka rasa tanggung jawab tersebut akan mendewasakan orang tersebut dan juga dapat berlaku baik dalam menjadi kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Sikap tanggung jawab juga dapat merubah pola pikir seseorang yang biasanya hanya berfikir jarak pendek dan menyikapi masalah dengan pemikiran yang pendek, setelah menjadi pengurus yang tanggung jawab pasti seseorang tersebut akan dapat memikirkan jangka panjang. Dalam seni tradisi *Kubro Siswo* sikap tersebut dapat ditemukan pada kutipan syair *Putromudho*.

a. Kutipan syair *Putromudho*

“...sing tak suwun adheg selawase aja pisan ngisinake, Putromudho iki jenenge kudu dipertahanke.”

“...yang saya minta berdiri selamanya jangan sekali-kali mempermalukan, Putromudho namanya harus dipertahankan.”

Dalam kutipan syair tersebut dapat diambil nilai tanggung jawabnya, karena pada suatu organisasi atau kelompok kita harus mempunyai rasa tanggung jawab supaya kelompok tersebut dapat mencapai tujuan apa yang diinginkan.

Kejujuran merupakan sikap yang harus dimiliki oleh manusia karena kejujuran merupakan cerminan bagi manusia untuk memiliki budi pekerti yang baik. Dalam seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* terdapat sikap kejujuran yang diajarkan dalam seni tradisi tersebut, sikap kejujuran tersebut ditemukan pada bunga melati yang terdapat pada bunga tujuh rupa. Berikut merupakan penjelasannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agung selaku sesepuh yang berada dalam seni tradisi *Kubro SiswoPutromudhodi* Dusun Kalisat mengatakan bahwa.

“...Melati, tegese yen ngucap kuwi lathi karo ati kudu selaras, apa sing diucapke manungsa kudu selaras karo ati lan pikirane...”

“...Melati, artinya kalau berbicara lisan dan juga hati harus cocok, apapun yang diucapkan tidak boleh berbeda dengan hatinya...”

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa bunga melati memiliki arti bahwa manusia harus jujur dengan apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan jangan pernah berbohong karena hal tersebut tidak mencerminkan sikap budi pekerti yang baik.

Bunga melati memiliki makna nilai sikap kejujuran. Hal apa saja yang kita ucapkan seharusnya sama dengan apa yang ada dalam isi hati kita atau apa yang kita lihat, dengan cara kita mengamalkan sikap kejujuran, maka kita akan mempunyai kepribadian yang baik atau perilaku yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Agus selaku sesepuh di seni tradisi *Kubro SiswoPutromdudho* di Dusun Kalisat mengatakan bahwa.

“...urip kuwi kudu kaya pari, pari di gawe kanggo sesaji amarga dhuweni makna sing apik. Nalika awake dhewe lagi moncer-moncere dhewe orak entuk sombong kudu tetep rendah hati. Ibarate pari kuwi mau semakin dia berisi semakin merunduk.”

“...hidup itu seperti padi. Semakin padi itu berisi maka akan semakin merunduk. Manusia diaharapkan seperti itu jangan sombong tetap rendah hati.”

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahawa makna sesaji padi dalam seni tradisi *Kubro Siswo* adalah sikap rendah hati yang harus dipunyai oleh setiap manusia untuk menjadi pegangan hidup. Padi mengajarkan bahwa ketika kita

sedang berada di atas janganlah bersikap sombong akan tetapi tetap rendah hati, karena sikap sombong itu tidak baik akan menimbulkan hal yang merugikan diri kita sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan moral yang dapat diambil dari seni tradisi *Kubro Siswo* adalah jangan menjadi manusia yang sombong tetaplah rendah hati dan menjadilah seperti bunga melati ketika kita berucap harus sesuai dengan hati nurani jangan suka berbohong. Berucaplah jujur adanya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian bentuk dan juga nilai pendidikan seni tradisi *kubro siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang pada bab IV, maka di dapatkan simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk seni tradisi *kubro siswo putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang merupakan bentuk folklore sebagian lisan, hal tersebut dibuktikan pada waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, perlengkapan atau *Uborampe* yang dibutuhkan saat seni tradisi *kubro siswo*, dan juga proses pelaksanaan seni tradisi *kubro siswo* yang meliputi narasi pembukaan, tarian pembuka, gedruk, tarian inti di akhiri degan penutup.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat atau terkandung dalam seni tradisi *kubro siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang merupakan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Desa Selomirah, nilai-nilai pendidikan tersebut adalah a) nilai pendidikan agama atau ketuhanan meliputi berdoa, ungkapan rasa syukur dan menghormati leluhur, b) nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan meliputi gugur gunung atau gotong royong dan toleransi, c) Nilai pendidikan moral meliputi kejujuran, tanggung jawab, dan mempunyai sikap rendah hati.

5.2 Saran

1. Seni tradisi *kubro siswo* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang hendaknya ada suatu upaya untuk tetap terpelihara dan dilestarikan nilai-nilainya terutama oleh generasi muda sebagai pewaris budaya.
2. Sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan seni tradisi *kubro siswo*, karena nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam seni tradisi tersebut dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa pada kompetensi dasar kesenian tradisional.

Daftar Pustaka

- Aziz, Anwar. 2012. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses 30 Januari 2020.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Burhanudin, Jihad. 2016. *Identitas Sosial Kesenian Tradisional Kubro Siswo di Dusun Sedayu II, Sedayu, Muntilan, Magelang*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Diakses 30 Januari 2020.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka utama
- Hadikusuma, dkk. 1999. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: CV.Ikip Semarang Press
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Kompusindu
- Irianto, Agus Maladi. 2017. *Kesenian Kubrosiswo, Wahama Dakwah Petani Pedesaan Jawa*. NUSA, Vol. 12 No. 2. Diakses 30 JANUARI 2020.
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi dan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Koenjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mujiyanto, Yan, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Munib, Achmad, dkk. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Mustika, Yuliana. 2018. *Unsur-unsur Islam dalam Seni Tari Kubro Siswo di Desa Telang Jawa Kecamatan Muara Kabupaten Banyuasin*. Skripsi. Palembang: Program Studi Sejarah Peradaban Islam FFakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Diakses 30 Januari 2020
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

- Poerwanto, Ngalim. 1994. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Rosdakarya.
- Raiz, Jordan Iqrok, dkk. *Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang*. Jurnal Seni Tari, ISSN 2503-2585. Semarang: UNNES
- R. Sudarno. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Tarian Adat Suku Mentawai*. Jurnal Pendidikan Karakter, ISBN : 9786027183667. Diakses 22 Maret 2019.
- Santyaningtyas, dkk. 2016. Preserving of Traditional Culture Expression in Indonesia. Jurnal Asian Sosial Science. Nomor 7. Vol. 12. Diakses pada tanggal 29 Maret 2019.
- Senjari, Richa. 2016. *Pengaruh Motivasi Lingkungan Kerja dan Nilai Sosial Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi dalam Memilih Karir sebagai Akuntansi Publik*. Universitas Riau. No 1 Vol 3. Diakses pada tanggal 7 Febuari 2020
- Sukardi. 1997. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Dongengan Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Taib, Ahmad. 2013. *Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Kubro Siswo di Dusun Banaran, Sidosari, Salaman, Magelang*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses 27 Februari 2019.
- Zakiah, Qiqi, dkk. 2014. Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: CV Pustaka Setia.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

1. Mengetahui bentuk seni tradisi kubro siswo putromudho di Dusun Kalisat Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang
2. Mengetahui nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam Seni Tradisi Kubro Siswo Putromudho di Dusun Kalisat Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.

B. Daftar Pertanyaan

a. Ketua seni tradisi

1. Bagaimana cerita asal-usul terbentuknya seni tradisi kesenian kubro siswo putromudho?
Kadospundi cariyos seni tradisi kubrosiswo puromudho?
2. Kapan dan dimana seni tradisi kubro siswo putromudho dilaksanakan?
Kapan lan wonten pundi seni tradisi kubro siswo dipunwontenaken?
3. Bagaimana proses pelaksanaan seni tradisi kubro siswo?
Kadospundi lampahipun seni tradisi kubro siswo?
4. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dalam seni tradisi kubro siswo?
Menapa kemawon perlengkapan ingkang dipunbetahaken wonten ing seni tradisi kubro siswo?
5. Apa saja makna yang terkandung dalam perlengkapan seni tradisi kubro siswo?

Menapa kemawon makna ingkang wonten ing perlengkapan seni tradisi kubro siswo?

b. Pelaku seni tradisi

1. Bagaimana proses pelaksanaan seni tradisi kubro siswo?

Kadospundi lampahipun seni tradisi kubro siswo?

2. Kapan dan dimana seni tradisi kubro siswo putromudho dilaksanakan?

Kapan lan wonten pundi seni tradisi kubro siswo dipunwontenaken?

c. Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana menurut anda perkembangan seni tradisi kubro siswo di dusun kalisat desa selomirah?

Kadospundi miturut panjenengan perkembangan seni tradisi kubro siswo ing dusun kalisat desa selomirah?

2. Apa fungsi seni tradisi kubro siswo bagi masyarakat?

Menapa kaginaan seni tradisi kubro siswo kangge masyarakat?

d. Masyarakat

1. Apa yang menjadi daya tarik seni tradisi kubro siswo bagi masyarakat?

Menapa ingkang dados daya tarik seni tradisi kubro siswo kangge masyarakat?

2. Apa fungsi seni tradisi kubro siswo bagi masyarakat?

Menapa kaginaan seni tradisi kubro siswo kangge masyarakat?

Lampiran 2

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA**1. Ketua seni tradisi**

- a. Bagaimana cerita asal-usu l terbentuknya seni tradisi kesenian kubro siswo putromudho?

Kadospundi cariyos seni tradisi kubrosiswo puromudho?

“kubro siswo kuwi biyen ana mulai tahun 1968 ananging ning dusun kalisat kuwi saka tahun 1992, kesenian kuwi mandeg amarga ora ana sing gelem ngopeni. Kubro siswo kuwi ana aktif meneh mulai tahun 1999. Ceritane kuwi kubro siswo nggambarake ki Ageng Serang sing babad alas hutan menoreh Borobudur kanggo nyebarake agama Islam. Kubro siswo saiki akeh sing minat amarga lagu sing digunakake dikolaborasike karo dangdut, ibarate melu moncer-moncere jaman. Masyarakat dadi seneng merga kubro siswo wis ora bosenake. Lagu sing di enggo okeh banget ana 36 lagu.”

‘Kubro Siswo itu sudah ada sejak tahun 1968, akan tetapi di Dusun Kalisat baru ada sejak tahun 1992, kesenian itu berhenti tidak lagi ada yang mau merawat dan pada akhirnya kubro siswo itu aktif kembali pada tahun 1999. Kubro siswo menggambarkan ki Ageng Serang yang sedang melakukan babad alas di hutan menoreh Borobudur untuk menyebarkan agama Islam. Kubro siswo sekarang banyak peminatnya karena lagu yang digunakan dikolaborasikan dengan musik dangdut untuk mengikuti perkembangan jaman. Lagu yang digunakan dalam seni tradisi tersebut sebanyak 36 lagu.’

- b. Kapan dan dimana seni tradisi kubro siswo putromudho dilaksanakan?

Kapan lan wonten pundi seni tradisi kubro siswo dipunwontenaken?

“kubro siswo dianakake nalika saparan, sedekah bumi, mertu dusun lan acara liyane. Kubro siswo uga melu lomba, sering uga tampil ana ing acara kemerdekaan Indonesia. Kanggo papan panggonan amarga Kubro Siswo kuwi akeh sing minat kanggo nonton, penontone akeh banget. Supaya penontone bisa katon kabeh digawe panggung sing dhuwur ana ing plataran sing amba lan kudu bakoh merga seni tradisi iki dilakoke utawa ditarikake penuh dengan semangat.”

‘Kubro Siswo diadakan ketika safaran, sedekah bumi, mertu dusun dan acara lainnya. Kubro Siswo biasanya juga ikut lomba, dan sering tampil diacara kemerdekaan Indonesia. Tempat dilaksanakannya karena sekarang banyak sekali peminat seni tradisi tersebut, supaya penonton bisa melihat dibuatlah panggung yang besar di tempat yang luas dengan panggung yang sangat kuat karena gerakan seni tersebut sangat energik.’

- c. Bagaimana proses pelaksanaan seni tradisi kubro siswo?

Kadospundi lampahipun seni tradisi kubro siswo?

“seni kubro siswo kuwi ana loro tahapan sing kepisan kuwi awan dibukak karo anak-anak jaler cacahé ana 25 bocah, terus rampung kuwi remaja putrid cacahé uga ana 25, babap sing ketelu yaiku orang dewasa sing jumlahe uga 25. Lanjut sing bengi kuwi ana kubro siswo kolosal, sing ana lumakune cerita ki Ageng Serang babad alas menoreh ing Borobudur. Wiwitane yaiku dibuka karo mlebu gunung api-api sing nglambangke alas kuwi di obong, banjur ana kewan-kewan mlebu lan gedrug lambang makhluk halus yang marah karena tempat tinggalnya di bakar. Dilanjutkan lagi dengan pasukan atau murid-murid yang masuk diikuti dengan kyai untuk melawan makhluk halus tersebut. Akhirnya ki

Ageng serang dapat melawan itu semua, pertunjukan ditutup dengan masuknya 4 pelaku seni dengan menggunakan kentongan menandakan menawi kuwi wis mlebone agama Islam.”

‘Kubro Siswo itu ada 2 bagian yaitu bagian siang dan malam, pertunjukan yang siang hari itu ada tiga tahap. Tahap yang pertama dibuka oleh anak-anak yang beranggotakan 25 orang, selanjutnya yang kedua dilakukan oleh remaja perempuan yang jumlah pelaku seninya ada 25 orang, untuk bagian yang ketiga dilakukan oleh orang dewasa yang berjumlah 25 orang. Pada malam hari akan dipentaskan Kubro Siswo kolosal yang menceritakan perjalan ki Ageng Serang babad alas hutan Menoreh di daerah candi Borobudur. Awalnya dibuka dengan masuknya gunung api-apian hal tersebut melambangkan dibakarnya hutan menoreh tersebut, lalu setelah itu masuklah gedruk yang melambangkan makhluk halus sedang marah karena tidak terima rumah mereka dihancurkan oleh ki Ageng Serang. Babak selanjutnya masuklah ki Ageng Serang dengan murid-muridnya untuk melawan makhluk halus tersebut. Akhirnya ki Ageng serang dapat melawan makhluk halus itu. Pertunjukan ditutup dengan masuknya empat pelaku seni dengan menggunakan kentongan yang menandakan atau melambangkan kalau agama Islam sudah masuk dikawasan gunung menoreh.’

- d. Apa saja perlengkapan yang dibutuhkan dalam seni tradisi kubro siswo?

Menapa kemawon perlengkapan ingkang dipunbetahaken wonten ing seni tradisi kubro siswo?

“perlengkapan sing dibutuhake kuwi ana warna-werna, sing kudu ana kuwi alat musik gamelan lan sebagian alat musik modern contohe kaya kudu ana gitar, drum lan sapanunggale, terus kostum sing arep dienggo pentas, makeup, lan aja lali sesaji sing dibutuhake kayata

ingkung ayam, rokok, degan, godhong jeruk, jajan pasar, menyan, kembang tujuh rupa, lan bubur abang putih.”

‘perlengkapan yang dibutuhkan ada bermacam-macam yang harus ada adalah alat musik gamelan sebagian dan juga alat music modern contohnya harus ada gitar, drum, dan lainnya, terus harus mempersiapkan kostum yang ingin dipakai untuk pentas, makeup, dan jangan lupa sesaji yang harus disiapkan seperti ingkung ayam, rokok, kelapa muda, daun jeruk, jajan pasar, kemenyan, bunga tujuh rupa, dan bubur abang putih.’

- e. Apa saja makna yang terkandung dalam perlengkapan seni tradisi kubro siswo?

Menapa kemawon makna ingkang wonten ing perlengkapan seni tradisi kubro siswo?

“Maknane kuwi ya kanggo menghormati leluhur biyen wae. Kayata alat music kuwi sing kanggo ngiringi tembang sing pada ditembangake. Yen kembang tujuh rupa kuwi kanggo wewangen lan kembang sing disenengi karo makhluk halus, yen makhluk halus utawa roh halus kuwi mambu kemabng kuwi bakale teka. kabeh hasil tani sing digunakake ana ing sesaji kuwi ungkapan rasa syukur awake dhewe marang Gusti, amarga wis diwenahi lemah utawa panggonan sing subur.”

‘maknanya adalah untuk menghormati yang terdahulu saja, seperti alat musik itu digunakan untuk mengiringi lagu yang akan dinyanyikan, kalau bunga tujuh rupa itu untuk wewangian dan bunga biasanya disukai oleh makhluk halus, biasanya makhluk halus kalau mencium aroma bunga mereka akan datang. Sedangkan untuk hasil pertanian dalam sesaji mempunyai makna sebagai ungkapan rasa syukur kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena sudah memberikan tempat yang subur.’

2. Pelaku seni tradisi

- a. Bagaimana proses pelaksanaan seni tradisi kubro siswo?

Kadospundi lampahipun seni tradisi kubro siswo?

“sakdurunge kubro siswo sing kolosal kuwi dimulai awane ana kubro siswo sing dimainke ana telung babak, babak pisanan kuwi dimulai saka anak-anak sing jumlahe ana 25, terus sawise kuwi remaja putri sing jumlahe uga ana 25, rampungan kuwi sing terakhir orang dewasa sing jumlahe uga ana 25 uwong. Lanjut meneh bengi ana kubro siswo sing kolosal kuwi ibarate bagian inti saka seni kubro siswo.”

‘sebelum *kubro siswo* yang kolosal itu dimulai siangnya ada *kubro siswo* yang dimainkan ada tiga babak, babak yang pertama dimulai dari anak-anak yang jumlahnya ada 25, terus setelah itu dilanjutkan oleh remaja putri yang jumlahnya juga 25, yang terakhir dilakukan oleh orang dewasa yang jumlahnya juga sebanyak 25 orang. Setelah itu semua selesai malamnya dilanjutkan *kubro siswo* yang kolosal ibaratnya ditampilkan jalan ceritanya seni tradisi *kubro siswo*.’

- b. Kapan dan dimana seni tradisi kubro siswo putromudho dilaksanakan?

Kapan lan wonten pundi seni tradisi kubro siswo dipunwontenaken?

“kubro siswo kuwi ana nalika saparan, sedekah bumi, lan kadang entuk tanggapan main ana ing perayaan hari besar nasional atau Islam. Menawi panggonan menyesuaikan acarane ning endi sing jelas kuwi ana ing panggonan sing amba lan ning jaba ora ning jero ruangan.”

‘*kubro siswo* itu ada atau dipentaskan ketika safaran, sedekah bumi, kadang juga dapat tawaran main di perayaan hari besar nasional atau hari besar Islam. Tempat dilakukannya seni tradisi *kubro siswo* biasanya menyesuaikan tempat yang jelas di tempat yang luas seperti lapangan tidak di dalam ruanga.’

3. Tokoh Masyarakat

- a. Bagaimana menurut anda perkembangan seni tradisi kubro siswo di dusun kalisat desa selomirah?

Kadospundi miturut panjenengan perkembangan seni tradisi kubro siswo ing dusun kalisat desa selomirah?

“miturut kula perkembangan kubro siswo kuwi sangat pesat, biyen kuwi sepi banget sing nonton, peminat sithik, setelah kuwi dikolaborasike karo dangdut tanpa menghilangkan makna seni tradisi kubro siswo kuwi peminat okeh banget sampe desa-desa sebelah uga padha nonton.”

‘menurut pendapat saya perkembangan seni tradisi *kubro siswo* itu sangat pesat dulu penontonnya sei dan peminatnya juga sedikit, setelah seni tradisi *kubro siswo* itu dikolaborasikan dengan music dangdut tanpa menghilangkan makna seni tradisinya peminat menjadi semakin banyak sampai desa-desa sebelah ikut menonton.’

- b. Apa fungsi seni tradisi kubro siswo bagi masyarakat?

Menapa kaginaan seni tradisi kubro siswo kangge masyarakat?

“kaginaannipun salah sawijine kanggo nguri-uri budaya sing wis ana supaya ora ilang lan iso sampe anak putu mbesuk. Seni tradisi iki uga dadi sarana media hiburan.

‘kegunaan seni tradisi tersebut salah satunya untuk melestarikan budaya yang sudah ada supaya tidak hilang sehingga anak dan cucu kita dapat menikmati budaya yang sudah ada. selain itu juga dapat sebagai media hiburan.’

4. Masyarakat

3. Apa yang menjadi daya tarik seni tradisi kubro siswo bagi masyarakat?

Menapa ingkang dados daya tarik seni tradisi kubro siswo kangge masyarakat?

“menurutku daya tarike kuwi merga dikolaborasike karo musik modern, musike dadi energik orak gawe bosen, lan sing paling gawe tertarik kuwi ana sing kesurupan.”

‘menurutku daya tariknya karena dikolaborasikan dengan music modern, musiknya menjadi energik tidak membuat bosan, dan yang paling membuat tertarik karena ada adegan kesurupannya.’

4. Apa fungsi seni tradisi kubro siswo bagi masyarakat?

Menapa kaginaan seni tradisi kubro siswo kangge masyarakat?

“keginaan kubro siswo kangge masyarakat menawi masyarakat awam kados ngeten nggih kangge media hiburan kemawon lan nguri-uri budaya.”

‘kegunaan seni tradisi *kubro siswo* untuk masyarakat awam seperti ini hanya untuk media hiburan dan melestarikan budaya.’

Lampiran 3

DAFTAR INFORMAN

1. **Nama : Bapak Sugeng**
Umur : 45 tahun
Alamat : Desa Selomirah
Pekerjaan : Kadus

2. **Nama : Muhammad Taufik Faizin**
Umur : 25 tahun
Alamat : Desa Selomirah
Pekerjaan : perangkat desa dan pelaku seni

3. **Nama : Bapak Agus Setia Adi**
Umur : 47 tahun
Alamat : Desa Selomirah
Pekerjaan : Sekretaris Desa

4. **Nama : Ulin Nuha**
Umur : 20 tahun
Alamat : Desa Selomirah
Pekerjaan : Mahasiswa

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

1. Mengamati bentuk dan pelaksanaan seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* yang terdapat di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

B. Hal-hal yang diamati

1. Mengamati persiapan seni tradisi Kubro Siswo Putromudho
2. Mengamati perlengkapan yang digunakan dalam seni tradisi Kubro Siswo Putromudho
3. Mengamati Kostum yang dipakai dalam seni Tradisi Kubro Siswo Putromudho
4. Mengamati proses jalannya seni tradisi kubro siswo Putromudho.

Lampiran 5

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan pelaksanaan seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

B. Pembatasan

Dokumentasi yang dipergunakan dalam penelitian seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang untuk membatasi dalam meneliti bentuk dan makna yang terkandung dalam seni tradisi *Kubro Siswo Putromudho* di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Adapaun pembatasan ini meliputi:

1. Pengambilan foto pada saat pelaksanaan seni tradisi kubro siswo Putromudho di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.
2. Pengambilan foto pada perlengkapan seni tradisi kubro siswo Putromudho di Dusun Kalisat, Desa Selomirah, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.

Lampiran 6

DOKUMENTASI PELAKSANAAN SENI TRADISI KUBRO SISWO

Gambar 1

Persiapan Pentas



Gambar 2

Penggambaran setting



Gambar 3

Penggambaran Babad Alas



Gambar 4

Penggambaran Makhluk Ghaib



Gambar 5

Keluarnya Ki Ageng Serang diikuti Para Santri



Gambar 6

Sesaji yang digunakan dalam *kubro siswo*